

**KONDISI PSIKOLOGIS PARA CALON LEGISLATIF YANG
GAGAL PADA PESTA DEMOKRASI TAHUN 2019
(Studi Deskriptif Analitis Kota Subulussalam)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**DEBBY MIRANDA
NIM. 160402011**

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



Pembimbing I,

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

Pembimbing II,

Siti Hajar Sri Hidayati MA
NIDN.

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

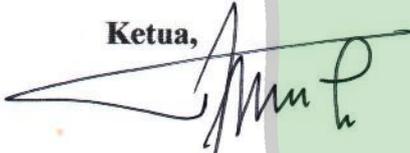
Debby Miranda
NIM. 160402011

Pada Hari/Tanggal

Jumat, 29 Januari 2021 M
16 Jumadil Akhir 1442 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984122001

Sekretaris,



Siti Hajar Sri Hidayati, MA
NIDN.

Anggota I,



Mira Fauziah, S.Ag., M.Ag
NIP. 197203111998032002

Anggota II,

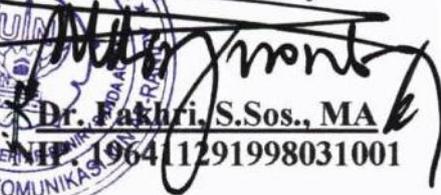


Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry




Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS ILMIAH/SKRIPSI

Saya yang betanda tangan di bawah ini

Nama : Debby Miranda

NIM : 160402011

Jenjang : Strata Satu (S1)

Fakultas/jenjang : Dekwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa, skripsi yang saya susun dengan judul "**Kondisi Psikologis Calon Legislatif Demokrasi Tahun 2019**" dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di rujuk dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Januari 2021

Pembuat Pernyataan:



Debby Miranda
NIM. 160402011

ABSTRAK

Keberhasilan menjadi anggota legislatif merupakan harapan bagi semua calon yang bertarung dalam pemilihan umum legislatif. Semua calon menarget menang pada pemilu, semua anggota berjuang mengerahkan sumberdaya yang dimiliki agar dapat memaksimalkan perolehan suara dalam pemilu legislatif. Namun, meskipun demikian, nyatanya tidak semua caleg bisa menang pada pemilu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik, untuk mengkaji lebih dalam, yang bertujuan yaitu: pertama mengetahui kesiapan calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pesta demokrasi tahun 2019, mengetahui kondisi psikologis calon legislatif yang tampak pada saat ini pasca pesta demokrasi 2019, dan juga untuk mengetahui, dukungan keluarga terhadap calon legislatif yang gagal dalam pesta demokrasi tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai sebanyak 10 orang responden, yaitu yang terdiri dari, 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, calon legislatif yang gagal pada pemilihan umum legislatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kondisi psikologis calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pemilihan umum tahun 2019, sebagian besar dinyatakan sehat, hal ini di dasari pada: pertama, calon legislatif memiliki kesiapan yang matang, baik dari mental atau materialnya, kedua, calon legislatif memiliki kondisi psikologis yang sehat karna dapat menerima kegagalan, dan yang ketiga calon legislatif mendapat dukungan keluarga yang baik, caleg menerima bantu moril dan materil.

Kata kunci : Kondisi Psikologis, Legislatif, Demokrasi



KATA PENGANTAR

Bismillahirramannirahim

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa shalawat beriringkan salam penulis persembahkan kepada Penghulu alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah yang belum mengenal ilmu pengetahuan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini, juga kepada para kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan islam dimuka bumi ini.

Dalam rangka untuk menyelesaikan program studi dalam bidang Bimbingan dan konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul ***“Kondisi Psikologis Para Calon Legislatif yang Gagal Pasca Pesta Demokrasi di Kota Subulussalam.***

Alasan penulis memilih judul skripsi diatas karna penulis tertarik ingin melihat lebih dalam mengenai kondisi psikologis calon legistif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019, karna dari beberapa informasi yang di dapat oleh penulis bahwa usaha yang diberikan oleh calon legislatif untuk memenangkan pemilihan umum bukanlah usaha yang main-main, banyak pengorbanan yang mereka lakukan, sehingga penulis penasaran bagaimana kondisi psikologis mereka dalam menerima kegagalan atas usaha yang mereka lakukan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan yang istimewa kepada ayahanda Edy Hasyim dan ibunda tercinta Mailidanur yang sudah membesarkan, mendidik, dan mendoakan ananda sehingga bisa menyelesaikan pendidikan sampai sarjana.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada ibu Dr. Kusmawati Hatta M.Pd selaku pembimbing pertama dan ibu Siti Hajar Sri Hidayati MA, selaku pembimbing dua, yang rela meluangkan waktu untuk memberikan ide-ide, tenaga dengan sabar dan teliti membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga sampailah pada keberhasilan dalam penulisan ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada civiti akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan para dosen yang ada dalam lingkungan UIN Ar-raniry terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa.

Ucapan terimakasih kepada teman-teman, Muhammad Rizal S.Sos, Arini Jerohmi S.Sos, Nindy Yulia Sari S.Sos, Raudzi Sabra S.Sos, Putri Hanah Anggara S.Sos, yang telah memberikan motivasi sehingga penulis kembali bersemangat dan dapat menyelesaikan skripsi. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada para calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi di kota subulussalam

yang telah bersedia secara sukarela untuk menjadi responden pada saat penulis melakukan penelitiannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 1 Januari 2021

Penulis,

Debby Miranda



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Oprasional.....	6
1. Kondisi Psikologis Colon Legeslatif.....	6
2. Gagal pada Pesta Demokrasi.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PSIKOLOGIS DAN LEGISLATIF	13
A. Konsepsi Umum Psikologis.....	13
1. Pengertian Psikologis.....	13
2. Pengertian Kondisi Psikologis.....	15
3. Bentuk-bentuk kondisi psikologis.....	16
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis.....	20
B. Konsep Demokrasi.....	28
1. Pengertian Demokrasi.....	28
2. Prinsip Dasar demokrasi.....	30
3. Konsep Teoretik Sistem Pemilu.....	32
4. Hak dan Kewajiban Calon legislatif pada partai.....	35
5. Tujuan Pemilihan Umum.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Objek Dan Subjek penelitian.....	39
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data Penelitian.....	41
F. Prosedur Penelitian.....	43
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Data.....	44
B. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta 1 Peta Wilayah Administrasi Subulussalam..... 45



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesta demokrasi merupakan salah satu bentuk dari demokrasi di Indonesia. Pesta demokrasi lazim digunakan untuk mensubsitusikan kata pemilu. Pemilu di Indonesia dilakukan mulai dari pemilihan yang sederhana seperti ketua RT hingga pemilihan presiden dan wakil presiden. Rizaldy menyatakan pemilihan di Indonesia menggunakan prinsip Luberjurdil (Langsung, Umum, Bebas, Jujur, dan Adil) dalam pelaksanaannya. Pemilihan umum dilakukan lima tahun sekali sesuai masa jabatan seorang pemimpin.¹

Menurut Ramlan Surbakti, dikutip oleh Lusi Liany dkk sejatinya pemilihan umum adalah sarana konversi suara rakyat, atas dasar suara rakyat itulah pemilu menghasilkan pejabat legislatif (DPR, DPD, DPRD, DPRK) dan eksekutif (Presiden-Wakil Presiden dan kepala daerah). Oleh karenanya untuk mencapai hasil yang baik dan berkualitas maka proses penyelenggaraannya pun harus memenuhi drajat dan kualitas pula. Pemilihan yang paling banyak menyita perhatian adalah pemilihan legislatif, sehingga menjadi sangat substansial terkait pentingnya partisipasi politik rakyat dalam proses penyelenggaraan pemilu.²

Agar dapat mencapai hasil yang baik dan berkualitas maka undang-undang 8 tahun 2012 tentang pemilihan anggota DPR RI, DPD dan DPRD menyebutkan

¹ D Rizaldy dkk, “*Studi kasus sikap toleransi masyarakat dalam pesta demokrasi terhadap pemilihan umum calon presiden dan wakil presiden*”. Jurnal Seminar Nasional PKn UNNES 3 (1), 19-24 (Online), (2019). Diakses pada Tanggal 12 Agustus 2020

² Lusi Liany dkk, “*Penyuluhan Pengawasan dan Partisipasi Pemilihan Pemula dalam Pemilihan Umum Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*”. Jurnal Balireso (Online), VOL. 3.No 1, Januari (2018), email: lusi.liana@yarsi.ac.id, Diakses pada Tanggal 12 Agustus 2020

syarat menjadi calon anggota legislatif adalah foto kopi KTP yang masih berlaku dan paspor bagi bakal calon yang bertempat tinggal di luar negeri, menyertakan pula surat pernyataan berusia 21 tahun, bertaqwa kepada Tuhan, cakap berbicara, membaca, menulis dalam bahasa Indonesia serta setia kepada Pancasila, UUD 1945 dan Cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Melampirkan foto kopi ijazah, surat pernyataan tidak pernah di jatuhkan pidana, surat keterangan dari lapas yang menerangkan bahwa bakal calon yang bersangkutan telah selesai menjalani pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan, dan surat keterangan sehat jasmani dan rohani serta bebas narkoba dari dokter puskesmas atau rumah sakit pemerintah. Caleg DPR dan DPRD yang di calonkan oleh parpol yang berbeda dengan melampirkan surat persetujuan dari pimpinan parpol asal, penyelenggaraan pemilu dan kepala desa serta perangkat desa.³

Syarat-syarat pemilihan umum tersebut akan dipenuhi oleh calon legislatif. Setiap calon legislatif yang berpartisipasi dalam pemilu legislatif mengharapkan menang dan menjadi anggota legislatif, sehingga mereka berjuang mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk memaksimalkan perolehan suara dalam pemilu legislatif. Bahkan menurut penelitian Heru Cahyono tidak sedikit dari mereka yang rela melakukan pelanggaran-pelanggaran, beberapa pelanggaran yang ditemukan pada pemilu ialah mulai dari mencuri star kampanye, memasang atribut pada lokasi yang dilarang, politik uang (dalam beragam bentuk mulai dari membagi-bagikan paket lebaran seperti sarung dan lain-lain, doorprize bagi yang menghadiri kampanye, iming-iming hadiah bagi TPS yang paling banyak

³ UUD 8 tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

menengguk suara bagi partai tertentu, dan lain sebagainya), uang kutipan atau uang suap yang mengotori proses verifikasi caleg, menggunakan ijazah palsu, intimidasi, penggunaan fasilitas Negara untuk kampanye, pelanggaran waktu kampanye oleh para pejabat Negara. Mencoblos didua tempat, memobilisasi warga untuk mencoblos di dua tempat dan sebagainya.⁴

Menurut data KIP di Kota Subulussalam, ada beberapa tingkatan pemilu legislatif yaitu DPR RI, DPRA dan DPRK. Secara rinci, jumlah Partai yang mengikuti pemilu DPR RI ialah 16 partai nasional, terdapat 105 calon, 60 laki-laki dan 45 perempuan dengan jumlah kursi yang diperebutkan 7 kusi. Jumlah partai yang mengikuti pemilu DPRA 20 partai, 16 partai nasional dan 4 partai lokal, terdapat 161 calon, 104 orang laki-laki dan 57 perempuan, dengan jumlah kursi yang diperebutkan 9 kursi. Jumlah partai yang mengikuti pemilu DPRK 20 partai, 16 partai nasional dan 4 partai lokal, terdapat 268 calon, 158 laki-laki dan 110 perempuan, dengan jumlah kursi yang diperebutkan sebanyak 20 kursi.⁵

Berdasarkan data yang di dapat dari observasi awal di temukan fakta bahwa banyak calon legislatif yang ikut bertarung dalam memperebutkan kursi dengan melakukan banyak usaha-usaha, tetapi hanya sedikit dari mereka yang dapat menduduki kursi legislatif, karna keterbatasan jumlah kursi yang telah ditentukan. Oleh karnanya usaha-usaha yang telah dikerahkan untuk memenangkan suara pada pemilihan umum tersebut menyebabkan banyak dari caleg mengalami kekecewaan yang berat, di dukunmg oleh penelitian Rindang

⁴ Heru Cahyono, "Pelanggaran Pemilu Legislatif 2004". Jurnal politik (Online) (2004), Avsilsble Online ejurnal.politik.lipi.go.id, diakses 12 Agustus 2020

⁵ Komisi Independen Pemilihan (KIP) Subulussalam

Puridawati (2010) menyatakan bahwa respon yang ditunjukkan oleh subyek ketika mengalami kegagalan menjadi anggota legislatif adalah kekecewaan pada hasil perolehan suara. Perasaan kecewa dianggap berasal dari faktor yang tidak bisa dikendalikan membuat subjek menyesal telah mengikuti pencalonan dan telah mencoba memasuki dunia politik.

Berdasarkan data dan fakta tersebut peneliti ingin melihat kondisi psikologis calon legislatif di Aceh khususnya di kota Subulussalam. Melihat banyaknya usaha-usaha yang telah dikerahkan oleh calon legislatif untuk memenangkan suara pada pemilu dan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Oleh karna itu peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam terkait “**Kondisi Psikologis Para Calon Legislatif yang Gagal Pada Pesta Demokrasi Di Kota Subulussalam**”. Hal ini penting untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi dari kegagalan menjadi anggota legislatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum penelitian ini dirumuskan adalah “Bagaimana kondisi psikologis calon legislatif yang gagal menjadi legislatif dalam pesta demokrasi di Kota Subulussalam Tahun 2019 ?” Sedangkan secara khusus rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pesta demokrasi tahun 2019?
2. Bagaimana kondisi psikologis calon legislatif yang tampak pada saat ini pasca pesta demokrasi tahun 2019?

3. Bagaimana dukungan keluarga terhadap calon legislatif yang gagal dalam pesta demokrasi tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui kondisi psikologis calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kesiapan calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pesta demokrasi tahun 2019.
2. Kondisi psikologis calon legislatif yang tampak pada saat ini pasca pesta demokrasi tahun 2019.
3. Dukungan keluarga terhadap calon legislatif yang gagal dalam pesta demokrasi tahun 2019.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat mengasah peneliti dalam memperoleh data, menganalisis data, dan mengolah menjadi sebuah karya yang dapat dibaca oleh orang banyak, sebagai pengalaman proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penelitian sebagai peneliti pemula, hasil peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu politik bagi peneliti, dan dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang kondisi psikologis.

Manfaat penelitian ini yaitu dapat memperkaya ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk meminimalisir terjadinya

gangguan psikologis pada calon legislatif, selain itu juga bermanfaat untuk peneliti lain yang memerlukan data yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Definisi Oprasional

Azwar menyatakan defenisi oprasional adalah suatu defenisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati.⁶

Penulis menganggap dalam penelitian ini perlu memberikan batasan atau defenisi secara oprasional terkait beberapa variable penelitian, yaitu : (1) Kondisi Psikologis calon legislatif, dan (2) Gagal pada Pesta Demokrasi. Tujuan perumusan defenisi oprasional ini agar tidak terjadi kekeliruan terhadap pemahaman mengenai istilah yang ada dalam variable penelitian.

1. Kondisi Psikologis Colon Legeslatif

Pertama, kondisi psikologis adalah dua kata yang terdiri dari kata keadaan dan psikologis. Kadaan dalam kamus umum bahasa Indonesia, memiliki arti suasana, situasi yang sedang berlaku.⁷ Berarti, keadaan merupakan suatu konsep yang menggambarkan suatu situasi yang sedang terjadi. Adapun makna psikologis menunjukkan kearah jiwa, nyawa dan berbagai kata lain yang senada. Defenisi kondisi psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu situasi yang sedang berlaku pada suatu individu yang berkaitan dengan jiwa.

⁶ Azwar,S, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 74

⁷ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,edisi ke tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Kedua, calon legislatif menurut Barsi adalah anggota partai yang ditunjuk oleh partai politik yang diajukan oleh partai untuk mengikuti pemilu legislatif sebagai perwakilan dari partai.⁸ Menurut Saputra, calon anggota legislatif adalah seorang yang nantinya akan bertindak untuk mewakili partainya dalam lembaga legislatif yang dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum.⁹

Berdasarkan konsep di atas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu situasi atau kondisi kejiwaan anggota legislatif yang diajukan oleh suatu partai untuk mengikuti pemilu legislatif sebagai perwakilan partai.

2. Gagal pada Pesta Demokrasi

Pertama, menurut kamus besar Bahasa Indonesia gagal adalah tidak berhasil; tidak tercapai maksudnya (KBBI, 2014).¹⁰ Gagal berkebalikan dengan berhasil. Tidak berhasil berarti tidak tercapainya target yang telah ditetapkan. Karena adanya target untuk dapat dipakai sebagai pengukur suatu keberhasilan. Maka dari itu selalu ada kriteria-kriteria sebagai barometer guna menentukan, apakah suatu target telah tercapai atau belum tercapai. Dari logika ini dapatlah ditarik suatu pengertian gagal adalah tidak tercapainya target yang telah ditetapkan. Itu berarti, ketiadaan target akan meniadakan pula gagal. Maksudnya,

⁸ Barsi. *Badan Legislatif Indonesia*. (Online). Diakses pada tanggal 20 April 2020

⁹ Saputra, Roni Tamara, *Sistem kaderisasi Dan Penetapan Calon Anggota Legislatif dalam Pemilu 2009*, Jurnal Ilmu Pemerintah. Vol. 2, No 01. hal 183

¹⁰ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal 337

tidaklah dapat seseorang itu dikatakan gagal tentang sesuatu bilamana seseorang tersebut tidak memiliki target yang diharapkan.¹¹

Kedua, berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, Kata Pesta berarti penjamuan makan minum (bersuka ria dan sebagainya), perayaan dengan berdansa, pesta dansa yang tamu-tamunya berpakaian aneh-aneh (bekedok dan sebagainya); kawin (nikah) perayaan kawin.¹²

Ketiga, demokrasi dapat dilihat dari tinjauan bahasa (*epistemologis*) dan istilah (*terminologis*). Secara epistemologis “demokrasi” terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “demos” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “kratein” atau “kratos” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa *domos-kratein* atau *domos-kratos* adalah keadaan Negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintah rakyat dan oleh rakyat. Secara istilah menurut Joseph A. Scherer demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik dimana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.¹³

Berdasarkan konsep diatas yang dimaksud kegagalan pada pesta demokrasi oleh penelitian ini adalah calon legislatif yang menargetkan menang pada

¹¹Mukhlisatul Jannah “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Usaha*”. Jurnal *Islamic Economic* Vol.6 No.1 Januari-juni 2015 (online) . Diakses pada Tanggal 12 Agustus 2020

¹² W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..., hal 885

¹³ Dwi Sulisworo. *Demokrasi, Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional 2012*, hal 2

perayaan internasional yang melibatkan suara rakyat dalam hasil keputusannya, tetapi targetnya tersebut tidak tercapai.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian untuk memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Hasil penelitian Yeni Indah (2016), dengan judul Menejemen Stress Calon Legislatif Pasca Pemilihan Umum Legislatif. Menjelaskan bahwa kesuksesan pemilu adalah harapan dari semua calon legislatif yang bertarung di pemilihan umum legislatif 2014. Tidak ada calon legislatif yang ingin kalah dalam pertarungan. Semua sumber daya yang dimiliki calon legislatif dimaksimalkan untuk memenangkan pemilu. Harapan yang besar untuk memenangkan pemilu membuat mereka berusaha bertarung sekuat tenaga. Sumber daya yang sudah dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil, hal inilah yang membuat calon legislatif mengalami stress. Kegagalan dalam pemilu membuat calon legislatif kecewa.

Kegagalan calon legislatif dalam pemilu disebabkan oleh beberapa hal yaitu dana politik. Tidak bisa di pungkiri bahwa dalam kegiatan untuk

mendulang suara calon legislatif membutuhkan dana. Fakta dari penelitian ini menyatakan bahwa calon diharuskan memiliki investasi ekonomi yang memang cukup memadai sehingga jikapun harus kalah dalam pertarungan tidak menyebabkan stress berat yang mengharuskan dirawat di rumah sakit jiwa. Selain insvestasi ekonomi yang kuat, individu juga harus memiliki investasi social politik di masyarakat yang akan mendongkrak popularitasnya dimasyarakat.¹⁴

2. Hasil penelitian Zulistianah (2009), pada judul *Stress dan Prilaku Coping Pada Caleg yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009*. Menjelaskan bahwa sebuah kekecewaan yang mendalam diakibatkan oleh sebuah kegagalan dalam sebuah proses aktualisasi diri yang dialami oleh seorang calon legislatif yang gagal dalam pemilu 2009 merupakan sebuah peristiwa yang dapat menekan seseorang yang mengalami (stess) dimana besar dan kecilnya respon yang ditimbulkan tergantung bagaimana subjek melakukan mekanisme pembelaan diri, maka sumber stress pada subjek adalah peristiwa gagalnya subyek untuk menjadi anggota dewan perwakilan daerah pada pemilu legislatif 2009.¹⁵
3. Hasil penelitian Lusia Astika (2014), pada judul *Stress dan Prilaku Coping Pada Caleg yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009*.

¹⁴ Indah, y. (2016). *Menejemen Stress Calon Legislatif Pasca Pemilihan Umum Legislatif*. vol. 3.

¹⁵ Zulistianah (2009), *Stress dan Prilaku Coping Pada Caleg yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009*.

Menjelakan bahwa dampak dari kegagalan pencalonan adalah munculnya perubahan suasana hati. Dari perubahan suasana hati kemudian berlanjut ke stress karena merasa bahwa usaha yang dilakukan untuk menang sudah banyak tetapi akhirnya harus kalah. Muncul rasa tidak terima atas kekalahan itu dan muncul rasa malu, stress kemudian berubah menjadi depresi dengan sering melamun, mengurung diri dirumah, tidak pernah kumpul-kumpul dengan warga sekitar seperti biasanya, menutup diri, hingga muncul perasaan dendam dengan tim suksesnya yang janjinya akan memenangkan tetapi pada akhirnya gagal pencalonan.¹⁶

Berdasarkan kajian terdahulu diatas, dapat diambil perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah, Penelitian terdahulu menjelaskan akibat yang timbul dari ketidaksiapan berpolitik adalah kekecewaan yang mendalam dan stress yang mengharuskan mereka dirawat dirumah sakit jiwa, sedangkan penelitian sekarang ingin memaparkan hasil dari kondisi psikologis yang berbeda-beda dari setiap calon legislatif yang gagal pada pemilihan umum.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab. Adapun bab satu merupakan pendahuluan yang merupakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, defenisi oprasional, sistematika penulisan. Bab dua berisi landasan konseptual psikologi dan legislatif yang

¹⁶ Lusya Astika (2014), *Fenomenologi Calon Legislatif (Caleg) Depresi Karena kalah dalam Pemilu*, Vol. 5, No.2, Oktober 2014

meliputi: pengertian psikologis, pengertian kondisi psikologis, bentuk-bentuk kondisi psikologis, factor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis, defenisi legislatif, konsep teoretik system pemilu, beserta hak dan kewajiban calon legislatif pada pemilu. Bab tiga berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi: Jenis data penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambar umum lokasi penelitian dan hasil penelitian dan pembahasan. Bab lima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Sedangkan tata cara penulisan Inggris, Indonesia, dan sebagainya, mengikuti literatur Inggris dan Indonesia, dan tata cara penulisan skripsi ini sepenuhnya berpedoman kepada “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2013.¹⁷

¹⁷ A Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.



BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PSIKOLOGIS DAN LEGISLATIF

A. Konsepsi Umum Psikologis

1. Pengertian Psikologis

Psikologis secara *etimologis* artinya mental,¹⁸ sedangkan secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang artinya sama dengan pengertian *Psyche* artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan.¹⁹ Jadi mental adalah yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan, sedangkan secara terminologi Al-Qusy (1970) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologi yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi mental.²⁰

Atkinson dikutip oleh Dadang Supardan menyatakan banyak definisi tentang psikologi dalam berbagai cara, bentuk, dan isi. Para ahli psikologi terdahulu mendefinisikan psikologi sebagai studi kegiatan mental.²¹ Istilah mental menyanggung masalah pikiran, akal, dan ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal, dan ingatan. Beberapa ahli psikologi lainnya memberikan

¹⁸ Muhammadiyah Ngafenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Dahara Prize, 1986).

¹⁹ Moeliono Notoedirdjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001).

²⁰ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal 30.

²¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara) hal 425

defenisi tentang psikologi. Wiliam james ahli psikologi jerman dikutip oleh dadang supardan, memberikan defenisi bahwa psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental, termasuk fenomena dan kondisi-kondisinya. Fenomena disini termasuk apa yang kita sebut sebagai perasaan, keinginan, kognisi, berfikiran logis, keputusan, dan sebagainya²². Kemudian, menurut Kenneth Clark dan George Millter (1970) dikutip oleh dadang supardan, mendefenisikan bahwa psikologi sebagai studi ilmiah mengenai prilaku. Ruang lingkupnya mencakup berbagai proses sebagai studi ilmiah mengenai prilaku. Ruang lingkupnya mencakup berbagai proses prilaku yang dapat diamati, seperti gerak tangan , cara berbicara, perubahan kejiwaan, dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.²³

Dari berbagai defenisi tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa psikologi sebagai studi ilmiah mengenai proses prilaku dan proses-proses mental. Bidang khusus yang terdapat didalamnya sangat beraneka ragam, termasuk psikologi eksperimental, psikologi klinis dan penyuluhan, psikologi sosial, psikologi kepribadian, psikologi klinis dan penyuluhan, psikologi sekolah dan pendidikan, serta psikologi industry dan pemesinan. Dengan demikian, psikologi merupakan salah satu bagian dari ilmu perilaku atau ilmu sosial.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Psikologis adalah keadaan atau suasana mental seseorang seperti senang, sedih, gelisah,

²² *Ibid* , *pengantar Ilmu...* hal 425

²³ *Ibid* , *pengantar Ilmu...* hal 425

cemas, gembira dan lain sebagainya, yang berpengaruh pada perilaku yang ditimbulkan.

2. Pengertian Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis adalah dua kata yang terdiri dari kata keadaan dan psikologis. Keadaan dalam kamus umum bahasa Indonesia, memiliki arti suasana, situasi yang sedang berlaku.²⁴ Berarti, keadaan merupakan suatu konsep yang menggambarkan suatu situasi yang sedang terjadi. Adapun makna psikologi menurut Purwata Atmaja Prawira menunjukkan kearah jiwa, nyawa dan berbagai kata lain yang senada, psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu (ilmu pengetahuan). Bertolak dari hal itu, maka psikologi diartikan sebagai *ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia* atau lebih sering disingkat sebagai *ilmu jiwa manusia*.²⁵ Psikologi secara sederhana menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dapat dirumuskan kedalam tiga pengertian. *Pertama*, psikologi adalah studi tentang jiwa (*psyche*). *Kedua*, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan, dan ingatan. Definisi ini di pelopori oleh Wilhelm Wundt. *Ketiga*, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku organisme, seperti perilaku kucing terhadap tikus, perilaku manusia terhadap sesamanya, dan sebagainya.²⁶

²⁴ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal 5.

²⁵ Purwata Atmaja Prawira. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media), hal 14.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi psikologis merupakan keadaan atau situasi yang bersifat kejiwaan, maksudnya, suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu, yang mana kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya.

3. Bentuk-bentuk kondisi psikologis

Hartono Menyebutkan kondisi psikologis mencakup keamanan dan kebebasan psikologis, yang mencakup memiliki sikap humanistic seperti tulus, jujur, hangat, penuh penerimaan, selaras pikiran dan perbuatannya. Selain itu M. surya mengatakan bahwa beberapa kebutuhan psikologis yang berkaitan antara lain memberi dan menerima kasih sayang, kebebasan, memiliki kesenangan, perasaan mencapai prestasi, memiliki harapan dan memiliki ketenangan.²⁷

Hening Riyadiningsih menyebutkan bahwa kondisi psikologis diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu, artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya²⁸.

²⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuasa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal 1.

²⁷ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*. Cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal 92-93.

²⁸ Hening Riyadiningsi, "Peran Kondisi Psikologis dan Karakteristik Pribadi dalam Pengembangan Kepemimpinan Efektif : Sebuah Tinjauan Konseptual". *Jurnal Psikologi*, (Online), Vol.II, No.2 Agustus (2020).

Adapun kondisi psikologis tersebut meliputi :

a. Sumber Kendali Diri (*Locus of Control*)

Locus of control merupakan salah satu variable kepribadian (*Personality*).

Rotter dalam Riyadiningsih mendefinisikan *locus of control* sebagai suatu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Individu yang memiliki keyakinan bahwa dia mampu mengontrol event-event yang terjadi dalam kehidupan, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkungannya yang mengontrol event-event yang terjadi dalam kehidupan maka dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control*.

Individu yang memiliki kecenderungan *external locus of control* lebih banyak menyalahkan harapannya pada orang lain. Individu tersebut akan sangat tergantung pada individu lain. Mereka lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan bagi mereka. Sedangkan individu yang memiliki kecenderungan *internal locus of control* lebih banyak menyalahkan harapannya pada diri sendiri. Mereka lebih menyukai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan mereka, dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

b. Konsep diri (*Self Concept*)

Konsep diri (*self concept*) adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian, yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. *self concept* merupakan konstruk multi

dimensional mengenai persepsi individu terhadap dirinya sendiri terkait dengan sejumlah karakteristik pribadi seperti pendidikan, gender, ras, dan lain. *self concept* merupakan sebuah model internal dari *self assessment* yang tidak hanya terbatas pada penilaian tentang kepribadian seorang individu tetapi juga mengenai keahlian, kemampuan, hobi, dan karakteristik pribadinya.

Orang yang bersikap dan berperilaku sangat diwarnai oleh konsep diri yang dimiliki individu tersebut. Tingkah laku seorang individu mencerminkan konsep diri yang dimiliki individu tersebut. Semua hal yang diketahui individu tentang dirinya, segala sesuatu yang diyakini, dan segala kejadian hidup yang pernah dialami dan menjadi sebuah pengalaman, tersimpan dan terekam dalam diri seorang individu. Proses internalisasi dari sepanjang kehidupan individu membentuk sebuah konsep diri (*self concept*). Konsep diri ini membentuk kepribadian. Dengan demikian, *self concept* bagi seorang individu merupakan *mental hard drive* kepribadian.

c. Orientasi tujuan (*Goal Orientation*)

Menurut Button dkk, orientasi tujuan dalam mencapai tujuan diklarifikasikan menjadi dua yaitu: (1) Orientasi tujuan pada pembelajaran diklarifikasikan dengan pengakuan individu bahwa kompetensi mereka dapat dikembangkan melalui pembelajaran penguasaan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa kemampuan intelektual bersifat fleksibel, dapat ditempa melalui pengalaman. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pelaksanaan suatu tugas, ketika individu tersebut dihadapkan pada tugas dan tujuan dengan tingkat kompleksitas tinggi dan membutuhkan

tingkat KSAs (*Knowledge, Skill, dan Abilities*) tinggi maka dia termotivasi untuk mengembangkan diri dan merasa yakin mampu melaksanakan tugas dan tujuan tersebut dengan baik dan berhasil. Individu yang memiliki orientasi tujuan pada pembelajaran menginterpretasikan pengalaman atau kegagalan sebagai suatu hal yang positif dan dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran bagi individu sehingga menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Dan (2) Orientasi tujuan kinerja dikarakteristikan dengan pengakuan individu bahwa mereka merasa puas dengan tingkat kompetensi yang dimiliki, sehingga tidak memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, individu ini lebih memfokuskan pada usaha mencari penilaian positif dan menghindari penilaian negatif terhadap dirinya. Mereka juga lebih memfokuskan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan benar atau sesuai dengan petunjuk pelaksanaan tugas. Ketika individu dengan orientasi kinerja dihadapkan pada tugas dan tujuan dengan tingkat kompleksitas tinggi dan membutuhkan tingkat KSAs (*Knowledge, skill, dan Abilities*) tinggi maka dia merasa lebih yakin mampu melaksanakan tugas dan tujuan tersebut dengan baik, mereka merasa stress dan terbebani dengan tugas tersebut.²⁹

Dengan demikian, kondisi psikologis adalah suatu keadaan yang ada didalam diri individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis merupakan landasan kepribadian yang dilihat dari kecenderungan, sumber kendali diri, konsep diri, dan orientasi tujuan.

²⁹ *Ibid*

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, mulai dari masalah yang paling kecil sampai masalah yang besar. Faktor-faktor tersebut ada yang datang dalam diri Individu (internal) dan ada yang ada yang datang dari luar diri individu (eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut ialah:

a. Biologis

Jalaludin Rahmat menyatakan Pentingnya pengaruh faktor biologis dalam perilaku manusia terlihat pada dua hal berikut, yaitu : pertama, ada perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, bukan pengaruh lingkungan, misalnya perilaku tertarik kepada lawan jenis . kedua, adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia yang lazim disebut motif biologis. Motif biologis ini di antara lain adalah kebutuhan akan makan, minum, istirahat, kebutuhan seksual dan kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari sakit dan bahaya.³⁰

Misalnya penelitian Keys (1950) sebagaimana dikutip oleh Julianto Saleh, rasa lapar dapat berpengaruh pada psikologis seseorang diantaranya mudah tersinggung, sukar bergaul dan tidak bisa berkonsentrasi. Kurang tidur juga menyebabkan meningkatnya sifat mudah tersinggung dan mengganggu cara berfikir.³¹

Faktor biologis juga dipengaruhi oleh temperamen, yang didasarkan pada cairan tertentu yang ada dalam tubuh. Cairan ini merupakan aspek bawaan

³⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 34.

³¹ Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah* (Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2004), Hal 43.

individu yang berhubungan erat dengan keadaan konstitusional tubuh. Yang dimaksudkan dengan konstitusi tubuh adalah semua aspek-aspek kejasmanian yang ada hubungannya dengan temperamen.

Sumardi Suryabrata menyatakan secara umum ada dua temperamen yang mempengaruhi psikis seseorang, yaitu:

- 1) Temperamen perasaan, yang mencakup dua tipe temperamen, yaitu:
 - (a) *Sanguinis* (orang dengan darah ringan). Adapun sifat-sifat khas golongan ini adalah aktif, mudah bergaul dan pendiam.
 - (b) *Melancholis* (orang dengan darah berat). Sifat-sifat khas temperamen adalah tertutup, rendah diri, mudah sedih, dan sering pusing
- 2) Temperamen kegiatan, yang mencakup dua tipe temperamen, yaitu: (a) *Choleris* (orang dengan darah panas). Sifat-sifat khas temperamen adalah cepat emosi dan tersinggung. (b) *Phlegmatis* (orang dengan darah dingin). Sifat-sifat khas temperamen adalah menetap dan malas.³²

Sumardi Suryabrata menyatakan adanya hubungan antara komponen jasmani dan komponen-komponen tingkah laku (temperamen). Hubungan ini dapat dijelaskan dalam berbagai cara:

- 1) Individu yang memiliki tipe jasmani tertentu kiranya mendapatkan cara-cara bertingkah laku tertentu yang efektif, sedangkan individu yang bertipe lain akan harus menggunakan cara-cara bertingkah laku yang lain supaya dapat efektif. Konsep ini menunjukkan bahwa sukses yang menyertai suatu cara bertingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh

³² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.56.

lingkungan tempat berlangsungnya tingkah laku itu saja, melainkan juga tipe jasmani tertentu yang bertingkah laku itu.

- 2) Pengalaman dan pengaruh lingkungan cenderung menimbulkan tipe tubuh tertentu. Misalnya orang yang aktif berlatih atletik akan mempunyai bentuk tubuh tertentu, dan ini cenderung untuk punya sikap dan tingkah laku yang khas.
- 3) Hubungan antara jasmani dan tingkah laku karena faktor genetis. Misalnya Janis kelamin berhubungan erat dengan sifat-sifat tingkah laku tertentu.³³

Hubungan antara komponen jasmani dan komponen-komponen tingkah laku (temperamen). Hubungan ini dapat dijelaskan dalam berbagai cara:

- 1) Individu yang memiliki tipe jasmani tertentu kiranya mendapatkan cara-cara bertingkah laku tertentu yang efektif, sedangkan individu yang bertipe lain akan harus menggunakan cara-cara bertingkah laku yang lain supaya dapat efektif. Konsep ini menunjukkan bahwa sukses yang menyertai suatu cara bertingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat berlangsungnya tingkah laku itu saja, melainkan juga tipe jasmani tertentu yang bertingkah laku itu.
- 2) Pengalaman dan pengaruh lingkungan cenderung menimbulkan tipe tubuh tertentu. Misalnya orang yang aktif berlatih atletik akan mempunyai bentuk tubuh tertentu, dan ini cenderung untuk sikap dan tingkah laku khas.

³³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi...*, hal 45.

- 3) Hubungan antara jasmani dan tingkah laku karena faktor genetik. Misalnya jenis kelamin berhubungan erat dengan sifat-sifat tingkah laku tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa factor biologis juga dapat berpengaruh besar pada perubahan tingkah laku seseorang, oleh sebab itu selain memperhatikan hal-hal lainnya, untuk menjaga kesehatan mental kita juga harus menjaga kondisi fisik yang sehat.

a. Psikologis

Zakiah Daradjat menyatakan seseorang yang diserang penyakit jiwa, kepribadiannya terganggu dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar serta tidak sanggup memahami masalahnya. Sering kali orang yang sakit jiwa tidak merasa bahwa ia sakit sebaliknya ia menganggap dirinya normal saja, bahwa lebih baik, lebih unggul dan lebih penting dari orang lain.³⁴ Sakit jiwa terbagi dua macam, yaitu:

- 1) Disebabkan oleh adanya kerusakan pada anggota tubuh misalnya, otak, sentral saraf atau hilangnya kemampuan berbagai kelenjar saraf-saraf atau anggota fisik lainnya untuk menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan karena keracunan akibat minuman keras, obat-obat perangsang atau narkotik dan sebagainya.
- 2) Disebabkan oleh gangguan-gangguan jiwa yang telah berlarut-larut sehingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyelesaian secara wajar atau disebabkan karena hilangnya keseimbangan mental secara

³⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan mental*, (Jakarta: Gunung Angung, 2001), hal 49.

menyeluruh akibat suasana lingkungan yang sangat menekan, ketegangan batin dan sebagainya.³⁵

a. Lingkungana

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak-anak.

Thohari Musnamar menyatakan Keluarga menurut konsep islami adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah, secara slam tidak diakui sebagai keluarga.³⁶

Keluarga atau rumah tangga siapapun dibentuk pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayung keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga.seluruhnya jelas-jelas bermula pada keinginan manusia untuk hidup bahagia dan lebih sejahtera.

³⁵ Zakaria Daradjar, *Kesehata...*, hal 49.

³⁶ Thohari Musnamar, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992). Hal 56.

T.O. Ihromi menyatakan begitu juga anak, awalnya anak diharapkan dapat menghibur orangtuanya, memberi dorongan untuk lebih semangat hidup dan bekerja, juga menghangatkan hubungan suami istri, justru setelah punya anak sebagian orang tua mengeluh, karena merasa kurang bebas kalau bekerja dan menjadi bertambah beban.³⁷

Melalui pemahaman diatas dapat kita simpulkan bahwa pengaruh keluarga sangat besar terhadap kondisi psikologis seseorang, jadi untuk menciptakan mental yang baik maka dukungan keluarga sangat penting untuk diperhatikan seperti kasih sayang, rasa aman, nyaman dan tentram.

2. Lingkungan Masyarakat

Thohari Musnamar menyatakan secara naluriah, kodrati atau fitrah manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya, secara kodrati, manusia merupakan makhluk social yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya manusia baru akan menjadi manusia manakala berada didalam lingkungan berhubungan dengan manusia. Dengan kata lain, secara kodrati manusia merupakan makhluk social.

Thohari Musnamar menyatakan Benturan-benturan kepentingan yang tidak dapat terpenuhi dalam bersosial dapat menimbulkan masalah bagi individu dalam pergaulan kemasyarakatan yang berupa, rasa rendah diri, suka mengasingkan diri, sulit bergaul dengan lawan jenis, rasa curiga yang berlebihan pada orang lain,

³⁷ T.O. Ihromi, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal 237.

dengki, iri hatim dendam, gemar menunjukkan `kekurangan pada orang lain dan rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain.³⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk tumbuh dan berkembang, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri, untuk mengembangkan bakat, minat dan hal –hal lain untuk membengun diri agar lebih baik, dibutuhkan peran orang lain di dalamnya.

Abdul Rahman Shaleh menyebutkan menurut teori psikologi faktor situasional (lingkungan), yang dapat mempengaruhi prilaku manusia dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

a. Aspek objek dari lingkungan

Faktor biologis dari lingkungan dapat dirincikan sebagai berikut: (a) ekologis, yaitu keadaan alam yang mempengaruhi gaya hidup dan prilaku seseorang, contoh, kerja di ruang AC dengan tidak ber AC pasti beda. (b) Faktor asitektur, Yaitu suatu lingkungan yang dirancanf dengan desain tertentu akan mempengaruhi prilaku penghuninya. (c) Factor waktu, waktu diyakini juga berpengaruh pada prilaku manusia. Missalnya prilaku pekerja yang bekerja pagi akan beda dengan prilaku pekerja yang bekerja sore atau malam. (d) Faktor Suasana prilaku, yaitu lingkungan tempat tertentu akan mempengaruhi prilaku tertentu pula. Contoh mesjid, warkop, bioskop dan lain-lain. (e) Faktor Teknologi, adanya perkembangan teknologi dari yang manual menjadi yang otomatis mempengaruhi pola prilaku manusia. (f) Faktor social, yaitu peran yang

³⁸ Thohari Musnamar, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta:UIN Press,1992) hal 10.

ditetapkan suatu masyarakat merupakan factor social yang menata prilaku manusi. Misalnya kelompok orang tua berbeda dengan kelompok anak muda.

3. Lingkungan Psikososial

Studi tentang organisasi menunjukan bahwa iklim organisasi mempengaruhi hubungan komunikasi antara atasan dengan bawahan dan bawahan dengan sesamanya. Hal ini dipengaruhi oleh pola hubungan antara sesama anggota seperti kebebasan, ketaatan dan keakraban.³⁹

4. Pendidikan dan Pengalaman

Pendidikan dan pengalaman berhubungan dengan tingkah laku seseorang karena pendidikan menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seseorang seperti, pemecahan suatu masalah, berfikir dan bersikap. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Hilgard dan Bower dalam Abdul Rahman Shaleh, bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang, misalnya, kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya.⁴⁰

]

³⁹ Julianto Saleh, Psikologi..., hal 31.

⁴⁰ Abdul Rahman Shaleh dkk, *Psikologi Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal 209.

5. Spiritual

Nilai-nilai agama dapat berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang, sehingga terlibat dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti tindakan, reaksi terhadap sesuatu, cara berfikir, merasa dan emosi. Seseorang yang beriman kepada Allah, akan lebih merasa tenang dan tentram dalam ibadah dan kepercayaannya kepada Allah, begitu juga sebaliknya seseorang yang tidak beriman akan gundah merasa diri tidak tenang.⁴¹

Syafriansyah kita dapat melihat seseorang mampu hidup tenang, sabar, pasrah, dan bahagia sebagai refleksi keyakinan agamanya. Kemudian dari sikap kesederhanaan, suka menolong, berbudi luhur, cinta sesama makhluk dan sebagainya adalah cerminan dari kuatnya nilai-nilai spiritual seseorang.⁴²

d. Konsep Demokrasi

1. Pengertian Demokrasi

Ubaedillah dan Abdul Rozak menyatakan Secara garis besar demokrasi adalah sebuah sistem sosial politik modern yang paling baik dari sekian banyak sistem maupun ideologi yang ada dewasa ini. Menurut pakar hukum Moh. Mahfud MD, ada dua alasan dipilihnya demokrasi sebagai sistem bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, hampir semua Negara di dunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai asas yang fundamental; *kedua*, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk

⁴¹ Syafriansyah, *Psikologi Agama*, (Banda Aceh:Ar-Raniry Press, 2004), hal 3.

⁴² *Ibid*, , *Psikologi...* Hal 3

menyelenggarakan Negara Negara sebagai organisasi tertingginya. Karna itu tegasnya, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang benar pada warga masyarakat tentang demokrasi. Pertanyaannya kemudian adalah apa makna dan hakikat demokrasi itu? Untuk menjawab pernyataan tersebut akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang demokrasi.⁴³

Secara etimologi “demokrasi” terdiri dari dua kata Yunani yaitu “*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “*Cratein*” atau “*Caratos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Gabungan dua kata *demos-cratein* atau *demos-cratos* (demokrasi) memiliki arti suatu keadaan Negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat. Kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintah rakyat dan kekuasaan oleh rakyat.⁴⁴

Sedangkan pengertian demokrasi secara istilah atau terminologi adalah seperti yang dinyatakan oleh para ahli:

- 1) Joseph A. Schmeter memberikan pengertian tentang demokrasi sebagai suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik dimana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat.⁴⁵

⁴³A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Indonesia Center for Civic Education), hlm 130.

⁴⁴ *Ibid*, *Demokrasi...* hlm 131

⁴⁵ Azyurmardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Masyarakat Madani*, ICCE UIN jarkarta tahun 2000, hlm 100

- 2) Sidney Hook dalam *Encyclopedia Americana*, mendefinisikan bahwa demokrasi adalah bentuk dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting atau arah kebijakan di balik keputusan ini secara langsung maupun tidak langsung, didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa.⁴⁶
- 3) Henry B. Mayo demokrasi merupakan sistem politik yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan, yang didasarkan atas prinsip-prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.⁴⁷

2. Prinsip Dasar demokrasi

Prinsip dasarnya demokrasi adalah pelibatan masyarakat sipil dalam keikut-sertaannya dalam mengambil keputusan kebijakan-kebijakan Negara. Agar semua warga Negara mempunyai hak yang sama untuk hal tersebut, maka ada beberapa persyaratan yang menurut Robert Dahl harus terpenuhi terlebih dahulu:

- a. Partisipasi efektif, semua warga Negara harus punya kesempatan yang sama dalam menyampaikan pandangan.
- b. Persamaan suara, selain kesempatan yang harus dijamin untuk menyampaikan pandangan atau pendapatnya, hal yang perlu dipastikan adalah terjaminnya semua suara dihitung sama.

⁴⁶Sidney Hook, *Democracy* dalam *Encyclopedia Americana*, Vol.8 (Danbury and Connecticut, 1984), hlm.684

⁴⁷ Mahfud MD, *Hukum dan pilar-pilar Demokrasi*, (Yogyakarta: Gema Media, 1999), hlm

- c. Pemahaman yang cerah, setiap warga Negara harus mempunyai batas waktu yang rasional untuk mempelajari dan memahami kebijakan-kebijakan public yang dibuat.
- d. Pengawasan agenda, setiap warga Negara harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memutuskan bagaimana dan permasalahan apa yang harus dibahas dalam agenda.
- e. Pencakupan orang dewasa, dalam hal ini harus ada jaminan bahwa setiap warga Negara yang sudah dewasa harus mempunyai hak kewarganegaraan secara penuh. Hak ini memilih dan dipilih yang tidak di halangi atas alasan apapun.⁴⁸

Dalam masyarakat atau Negara yang menganut sistem demokrasi sebagai sistem politik pasti menjalankan tiga kreteria yang pokok dalam demokrasi. Tiga kreteria tersebut yang pertama, dijaminnya hak-hak semua warga Negara untuk memilih dan dipilih. Kedua, semua warga Negara menikmati kebebasan berbicara, berorganisasi dan memperoleh informasi yang beragam. Terakhir, dijaminnya hak semua warga Negara menikmati kebebasan berbicara, berorganisasi dan memperoleh informasi yang beragam. Terakhir, dijaminnya hak semua warga Negara yang sama di depan hukum.

Dalam sistem pemerintahan, Indonesia menerapkan azaz trius politika yaitu sebuah ide bahwa sebuah Negara yang berdaulat harus dipisahkan antara dua atau lebih kesatuan kuat yang bebas sehingga mencegah satu orang atau kelompok mendapat kuasa lebih banyak. Di Indonesia, pemisah kekuasaan terbagi menjadi

⁴⁸ Robert A. Dahl, Perihal Demokrasi: Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2001. Hal 52

tiga lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif, dimana ketiga lembaga tersebut memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing.

Lembaga eksekutif merupakan lembaga yang bertugas menjalankan undang-undang dan bertanggung jawab dalam penerapan hukum, sedangkan lembaga yudikatif merupakan lembaga yang bertugas mengawasi pelaksanaan undang-undang, biasanya individu yang bergabung dalam lembaga yudikatif bertugas di mahkamah konsitusi atau mahkamah agung.

Lembaga legislatif merupakan lembaga yang menjadi wakil rakyat Indonesia dalam menyusun undang-undang serta melakukan pengawasan atas implementasi undang-undang oleh badan eksekutif dimana para anggotanya dipilih melalui pemilihan umum. Struktur-struktur politik yang termasuk kedalam katagori ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I dan Tinggakat II, Dewan Perwakilan Daerah.⁴⁹

3. Konsep Teoretik Sistem Pemilu

Konsep teori yang berkaitan erat dengan pembentukan badan perwakilan rakyat adalah konsep teori tentang sistem pemilih umum, karena salah satu fungsi sistem pemilu adalah untuk mengatur prosedur seseorang untuk dapat dipilih sebagai anggota badan perwakilan rakyat atau menjadi kepala pemerintah.

Kusnardi dan Harmailly Ibrahim menyatakan secara umum sistem pemilu dibedakan atas 2 macam yaitu sistem pemilu mekanis dan organis. Dalam sistem pemilu mekanis rakyat diposisikan sebagai massa atas individu-individu yang

⁴⁹ Siti Hajar Sri Hidayati., “Perbedaan Motivasi Calon Legislatif di Banda Aceh Ditinjau dari Jenis Kelaminnya”. Skripsi, 2016, hal 25.

sama. Artinya rakyat dipandang sebagai individu-individu yang mengendalikan pemilu melalui organisasi Partai Politik. Sedangkan sistem pemilu organis memandang rakyat sebagai individu-individu yang merupakan bagaian dari persekutuan seperti persekutuan profesi, persekutuan geneologis atau persekutuan lapisan sosial seperti buruh, tani, cendekiawan dan lain-lain (kusnardi dan Harmailly Ibrahim, 1981:333-344). Dari kedua sistem tersebut, pada sistem pemilu mekanis peran individu dalam partai politik sangat menonjol sedangkan dalam sistem pemilu organis peran persekutuan yang dikedepankan.

Lebih lanjut dibawah ini akan dipaparkan sistem pemilu mekanis secara detail, kerana sistem ini yang banyak memberi warna terhadap pembentukan badan perwakilan rakyat maupun kepala pemerintah. Sistem ini dipandang lebih demokrasi karna dapat mengakomodasikan hak-hak individu dalam sruktur Negara melalui pelaksanaan pemilu.

Sistem pemilu mekanis dilaksanakan dengan dua cara yaitu: (a) Sistem perwakilan distrik/mayoritas (*single member constituencies*) dan (b)Sistem perwakilan proposional (*proportional representation*).

Dalam sistem distrik/mayoritas, wilayah/daerah Negara dibagi kedalam distrik pemilihan (daerah pemilihan) yang jumlahnya sebanyak jumlah anggota badan perwakilan yang dikehendaki. Dikatakan sistem mayoritas karena calon dari partai politil yang mendapat suara terbanyak/mayoritas dalam daerah/distrik pemilihan itu akan menjadi wakil rakyat dari daerah/distrik pemilihan tersebut. Misalnya jumlah anggota DPR ditetapkan 560 orang. Maka wilayah Indonesia ini dibagi menjadi 560 distrik/daerah pemilihan. Dari masing-masing distrik akan

melahirkan satu wakil rakyat yang mendapat suara mayoritas. Adapun beberapa keunggulan penerapan system distrik/miyoritas adalah: (1) Terdapat hubungan erat antara pemilih dengan calon yang dipilih, (2) Kemungkinan akan terjadi penyederhanaan system kepartaian, (3)Perhitungan suara yang tidak berbelit-belit.

Sedangkan kelemahan system distrik adalah: (1) Ada kecenderungan wakil rakyat tidak menyuarkan kepentingan nasional tetapi sebaliknya hanya menyuarkan kepentingan daerah/distrik, (2) Dalam penentuan wakil rakyat banyak suara yang hilang. Karna yang dicari adalah satu wakil rakyat dalam distrik pemilihan yang mendapat suara terbanyak, (3) Ada kemungkinan tidak seluruh partai besar yang memegang mayoritas suara dalam daerah/distrik pemilihan (Ramlan Surbakti, 1992:179)

Sedangkan dalam system proporsional atau perwakilan berimbang. Setiap partai politik akan memperoleh kursi sesuai formula perwakilan berimbang. Jumlah suara perkursi ditetapkan lebih dahulu (jumlah pemilih) yang menggunakan haknya dibagi dengan jumlah kursi yang ditetapkan untuk daerah pemilihan yang bersangkutan). Kemudian kursi dibagi berdasarkan jumlah suara yang diperoleh setiap partai politik peserta pemilu. Dalam system ini para pemilih akan memilih partai politik yang telah menyusun program dan menetapkan para calon yang dipandang berkualitas (Ramlan Surbakti, 1992:178).

Tujuan utama penerapan formula perwakilan berimbangg adalah untuk menghasilkan suatu badan perwakilan yang merupakan replica kehendak rakyat pada waktu pemilu diselenggarakan. Formula ini mencakup masyarakat pemilihan yang luas, karena pemilih yang buta huruf sekalipun dapat dengan mudah memberi

suara. Sistem pemilihan ini cenderung menepatkan partai dalam kedudukan berdaulat, karena dalam pemilu rakyat memilih partai politik dan bukan memilih calon.

Beberapa kebaikan formula perwakilan berimbang : (1) Suara pemilih tidak ada yang hilang sehingga cara ini dikatakan lebih demokratis, (2) Wakil-wakil rakyat yang terpilih melalui cara ini akan lebih menyuarakan kepentingan nasional. Sedangkan kelemahan system perwakilan berimbang adalah : (1) Perhitungan suara telalu berbelit-belit, (2) Cenderung memunculkan berdirinya partai baru, (3) Menonjolnya peran pimpinan parpol dalam menentukan wakil rakyat yang duduk pada badan perwakilan, (4) Kualitas daripada wakil rakyat belum bisa dapat dijamin.

4. Hak dan Kewajiban Calon legislatif pada partai

Calon legislatif merupakan anggota partai politik yang diajukan oleh partai untuk mengikuti pemilu legislatif sebagai perwakilan dari partai. Sebagai anggota partai, para calon legislatif memiliki hak dan kewajiban terhadap partai.

Berikut adalah hak yang dapat diperoleh, yaitu (1) hak berbicara dan memberikan suara; (2) hak untuk dipilih dan memilih; (3) hak untuk memperoleh perlakuan sama; (4) hak memperoleh pelatihan kader dan (5) hak untuk membela diri. Selain hak yang akan diperoleh, ada juga kewajiban yang harus dilaksanakan terhadap partai, yaitu: (1) menjunjung tinggi nama dan kehormatan partai; (2) aktif melaksanakan kebijakan dan program partai; (3) mematuhi dan melaksanakan keputusan kongres dan ketentuan partai; (4) mematuhi dan

melaksanakan seluruh anggaran dasar/anggaran rumah tangga dan (5) membela kepentingan partai dari setiap usaha dan tindakan yang dapat merugikan partai.⁵⁰

5. Tujuan Pemilihan Umum

Paling tidak ada tiga tujuan umum di Indonesia, yaitu *pertama* memungkinkan terjadinya pengantian pemerintah secara damai dan tertib, *kedua*, untuk melaksanakan kedaulatan rakyat, dan *ketiga*, untuk melaksanakan hak-hak asasi warga Negara.⁵¹

Sementara itu, Jimly Asshiddiqie merumuskan tujuan penyelenggaraan pemilu menjadi 4 (empat), yaitu :

- a. Untuk memungkinkan terjadinya peralihan kepemimpinan pemerintah secara tertib dan damai;
- b. Untuk memungkinkan terjadinya pergantian pejabat yang akan mewakili kepentingan rakyat di lembaga perwakilan
- c. Untuk melaksanakan prinsip kedaulatan rakyat; dan
- d. Untuk melaksanakan prinsip hak-hak asasi warga Negara.

Perlemen yang dipilih tidak saja wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat atau perlemen, tetapi juga para pemimpin pemerintah yang duduk dikursi eksekuti, di cabang kekuasaan legislati, para wakil rakyat itu ada yang duduk di Dewan Perwakilan Rakyat, ada yang duduk di dewan perwakilan daerah, baik di tingkat provinsi ataupun ditingkat kabupaten dan kota. Sedangkan

⁵⁰ Ballington, Jullie. “Perberdayaan Perempuan demi Partai Politik yang Lebih Kuat” (UNDP: Graphic Service Bureau, 2011), haln 14.

⁵¹ Moh. Kusnardi dan Harmally, *Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia*, (Jakarta: PTSHTN-FHUI,1998) hlm. 330

di cabang kekuasaan pemerintah eksekutif, para pemimpin yang dipilih secara langsung oleh rakyat adalah Presiden, Gubernur, dan Wakil Gubernur, Bupati dan wakil Bupati, serta Walikota dan wakil Walikota. Dengan adanya pemilihan umum yang teratur dan berkala, maka pergantian para peraja pejabat dimaksud juga dapat terselenggara secara teratur dan berkala.

Tujuan pertama mengandung pengertian pemberian kesempatan yang sama kepada para peserta pemilihan umum untuk memenangkan pemilihan umum, yang juga berarti para peserta mempunyai peluang yang sama untuk memenangkan program-programnya. Oleh karena itu adalah sangat wajar apabila selalu terjadi pergantian pejabat baik di lembaga pemerintahan eksekutif maupun di lingkungan lembaga legislative. Pergantian pejabat dinegara-negara otoritas dan totalitas berbeda dengan yang di praktikkan dinegara-negara mokrasi. Di negara-negara totaliter dan otoriterian, pengantian pejabat ditentukan oleh sekelompok orang saja. Kelompok orang yang menentukan itu bersifat oligarkis dan berpuncak ditangan satu orang. Sementara di lingkungan Negara-negara yang menganut paham demokrasi, praktik yang demikian itu tidak diterapkan. Di Negara-negara demokrasi. Pergantian pejabat pemerintahan esksekutif dan legislatif dan ditentukan secara langsung oleh rakyat, yaitu melalui pemilihan umum (*general election*) yang di selenggarakan secara periodik.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ditemukan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Mohd Nazir menyatakan metode deskriptif analisis merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun sesuatu peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi.⁵² Suharsimi Arikonto menyatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi di lapangan atau wilayah tertentu.⁵³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Saifuddin Azwar menyatakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian

⁵² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), hal 54.

⁵³ Suharsimi Arianto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan Praktis)*, (jakarta. Renika Cipta, 2010) hal 3.

melalui cara-cara berfikir formal dan agumentatif. Banyak penelitian kualitatif merupakan penelitian sampel kecil.⁵⁴

Dalam hal ini peneliti mencoba menggambarkan mengenai kondisi psikologis calon legislatif yang nantinya kan dikemukakan sesuai dengan pendapat, fenomena, dan fakta-fakta yang terjadi dilapangan.

B. Objek Dan Subjek penelitian

Objek merupakan suatu hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian, sedangkan subjek merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati sebagai sasaran ataupun sumber yang memungkinkan untuk dapat memperoleh keterangan penelitian atau data jadi objek dan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, kesiapan calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pesta demokrasi. Maka subjeknya iyalah calon anggota legislatif. *Kedua*, dukungan keluarga terhadap calon legislatif yang gagal dalam pesta demokrasi. Maka subjeknya keluarga calon legislatif. *Ketiga*, Kondisi psikologis verbal maupun non verbal calon legislatif yang tampak pada saat ini pasca pesta demokrasi.maka subjeknya adalah calon anggota legislatif, dan lingkungan sekitarnya.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Adapun dalam menentukan subjek penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan cara *Purposive sampling* yaitu pengambilan yang dilakukan berdasarkan ciri yang telah ditetapkan oleh

⁵⁴ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian...*, hal 5-6

peneliti. Adapun ciri yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) berumur diatas 25 tahun; (2) Merupakan calon legislatif yang gagal pada pemilu 2019; (3) berasal dari daerah pemilihan (dapil) kota Subulussalam; dan (4) bersedia menjadi responden dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan data sehingga data yang diperoleh merupakan data yang memenuhi standar penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian semiterstruktur, informasi yang di dapat lebih banyak karena wawancara dilakukan lebih terbuka, seperti dijelaskan oleh Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, “Jenis wawancara ini termasuk dalam katagori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, karena informan diminta untuk mengutarakan pendapat dan ide-idenya.”⁵⁵

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 137

2. Obsevasi

Observasi terbagi atas beberapa macam yaitu obsevasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar dan observasi tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan observasi terus terang dan samar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti juga mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Tapi dalam suatu saat penelitian juga tidak terus terang atau samar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih di rahasiakan.⁵⁶

3. Dokumentasi

Sugiono menyatakan dokumentasi adalah pengumpulan data melalui fakta yang tersimpat dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan segala hal yang berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang yang diperlukan dan dapat dijadikan data pada penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan pengolahan data atau rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena meneliti nilai social, akademis dan ilmiah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 142

1. Reduksi (*Data Reduction*)

Hal yang pertama dilakukan dalam menganalisis data yaitu memilih data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Maka teknik yang dilakukan adalah mereduksi data. Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁷

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya dalam menganalisis data yaitu menyajikan data, yang berarti data yang telah diperoleh akan disajikan dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk narasi, grafik, matrik dan sebagainya.⁵⁸

3. *Verificational (Conclusion Drawing)*

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dari verifikasi, kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulannya sudah didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang di dapatkan oleh penelitian dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan kredibel.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan dikumpulkan. Langkah-langkahnya yaitu: mengumpulkan hasil wawancara, mereduksi data,

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 247

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 249

menganalisis data dan membuat kesimpulan. Sehingga dapat memberi jawaban mengenai kondisi psikologis calon legislatif yang gagal pasca pesta demokrasi.

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas penelitian langkah dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan dalam tiga tahap, adapun tahapan tersebut adalah (tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap penulisan laporan).

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan penelitian, kemudian membuat pedoman wawancara dan menyiapkan keperluan-keperluan lain seperti alat perekam suara, buku catatan dan alat tulis.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti bertemu dengan responden atau melakukan wawancara secara mendalam dengan berdasarkan daftar wawancara yang telah di persiapkan sebelumnya. Agar tidak terjadinya kesalahan pemahaman dan kehilangan data maka hasil wawancara dapat menggunakan alat perekam suara dengan menggunakan alat (tipe recorder) supaya data yang telah didapatkan agar dapat disimpan dan peneliti dapat menganalisis secara mendalam.

3. Tahap Penulis Laporan

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku panduan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan beberapa buku metode penelitian.⁵⁹



⁵⁹ A Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam sub bagian ini ada 2 aspek data yang harus di deskripsikan yaitu :

(1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian (2) Deskripsi Data Pertanyaan Penelitian.

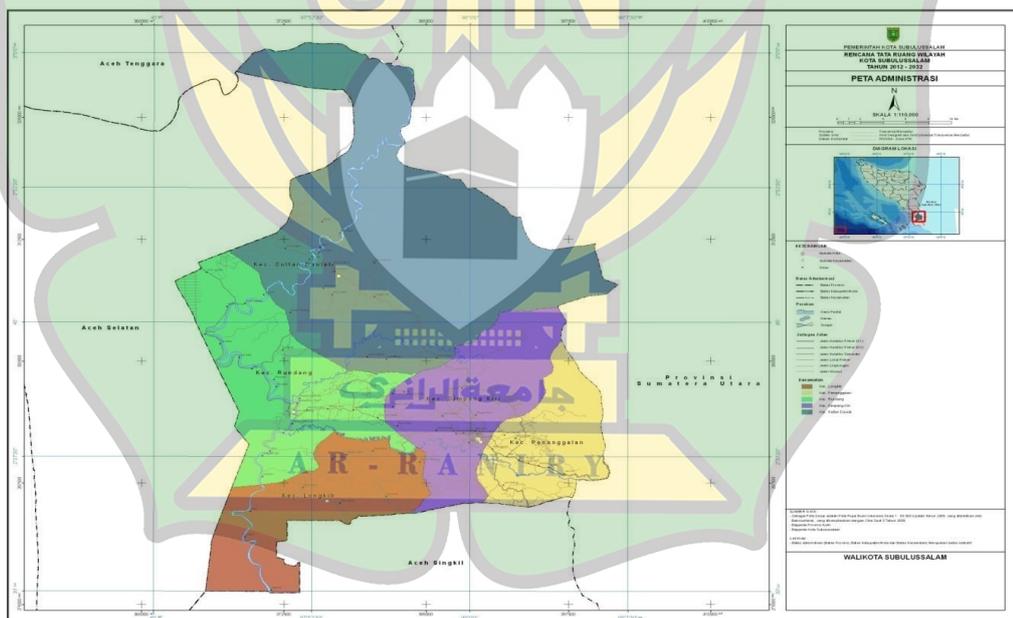
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Subulussalam merupakan salah satu dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang masih relatif muda juga mempunyai letak cukup strategis karena dilewati oleh jalan nasional yang menghubungkan kota-kota di pantai Barat-Selatan Provinsi Aceh dan merupakan pintu masuk ke Aceh dari sebelah selatan karena berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Secara Geografis Kota Subulussalam terletak pada posisi $02^{\circ} 27'' 39'' - 03^{\circ} 00'' 00''$ LU/ North Latitude dan $0 97^{\circ} 45'' 00'' - 98^{\circ} 10'' 00''$ BT/ East Latitude dengan luas area 1.391 km². Kota Subulussalam dalam konstelasi regional berada di bagian perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat, Provinsi Sumatera Utara.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil, dan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon dan Kecamatan

Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

Kota Subulussalam memiliki 5 kecamatan dengan 82 desa yaitu kecamatan simpang kiri yang terdiri dari 17 desa, yaitu kecamatan penanggalan yang terdiri dari 13 desa, kecamatan rundeng yang terdiri dari 23 desa, kecamatan sultan daulat yang terdiri dari 19 desa serta kecamatan longkib dengan 10 desa. Kota subulussalam memiliki luas wilayah 1.391 km dengan luas kecamatan yang terbesar adalah kecamatan sultan daulat (kurang lebih 43,3%), sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah kecamatan penanggalan (kurang lebih 6,7%). Untuk lebih jelasnya, peta kondisi administrasi kota dapat dilihat pada lampiran.



Gambar 4.1 Peta 1 Peta Wilayah Administrasi Subulussalam

Sebagian besar wilayah Subulussalam memiliki topografi dataran rendah yang jumlahnya mencapai 65,94% dan sisanya merupakan perbukitan sebesar

34,06%. Wilayah Kota Subulussalam berada pada ketinggian 84m diatas permukaan air laut.⁹⁶ Sedangkan secara demografis jumlah penduduk di Kota Subulussalam pada tahun 2016 mencapai 78.053 jiwa. Penduduk menyebar di 5 Kecamatan berbeda kepadatannya antar kecamatan. Kecamatan terpadat adalah kecamatan simpang kiri dihuni oleh sekitar 30.793 jiwa. Sebaliknya, daerah yang paling jarang penduduknya yaitu hanya 5. 725 jiwa adalah kecamatan longkib.

2. Deskripsi Data Hasil Pertanyaan Penelitian

Dalam sub ini ada 3 aspek data yang akan dideskripsikan yaitu : (1) Deskripsi tentang kesiapan calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pesta demokrasi tahun 2019 (2) Deskripsi tentang kondisi psikologi calon legislatif yang tampak pada saat ini pasca pesta demokrasi tahun 2019 (3) Deskripsi tentang dukungan keluarga terhadap calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019.

a. Deskripsi Tentang kesiapan Calon Legislatif dalam Menerima Kegagalan Pada Pesta Demokrasi Tahun 2019

Untuk mendapatkan data tentang kesiapan calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pesta demokrasi tahun 2019 peneliti mewawancarai 10 orang calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi.

Indra (34 tahun) menyatakan :*“Untuk persiapan mentalnya, karna saya belum pernah ikut menjadi calon legislatif sebelumnya, pastinya saya harus siap jika pada akhirnya gagal pada pemilihan kali ini, karna dari awal selain memang mengharapkan menang, juga ini mau ikut cari pengalaman dulu, untuk kedepan bisa lebih focus kalau ikut caleg lagi, jadi udah tau gimana kendalanya dan cara-caranya. Untuk persiapan ekonomi Alhamdulillahnya saya dapat bantuan langsung dari keluarga. Makanya bismillah aja.*

Opti Fianti Siniaga (25 tahun) menyatakan : *“Saya belum pernah ikut jadi calon legislatif, ini pertama, jadi ya kalau kalah udah siaplah karna emangpun ini ikut karna niatnya paling besar untuk cari pelajaran aja dulu, pun Alhamdulillahnya partai yang tawarin ke saya dan mau biayai semua kebutuhan saat mencalonkan diri, jadi yah menang kalah gak ada ruginya, jadi kalau menang Alhamdulillah, kalau kalah juga gak masalah yang paling penting pada saat itu bagi saya adalah pengalaman dan ilmunya.”*

Aslinda Sastra (49 tahun) menyatakan : *“Saya ini pertama kali masuk dalam dunia politik, untuk persiapan dalam mengikuti pencalonan ini yahh... pertama izin dulu dari keluarga teruma ke suami saya habis itu Alhamdulillahnya dapat respon yang baik dari keluarga. Ya...selanjutnya mempersiapkan biaya, karna yahh namanya juga kita nyaleg pasti banyak keluar biaya, ntah itu biaya baliho lah inilah itulah, pokoknya banyaklahkan. Jadi paling utama itu dulu disiapin selain dari mental juga harus siapkan walaupun emang karna bakal banyak keluar biaya jadi harapan menangnya juga yahh besar juga, tapi mau gk mau kembali lagi gimana rezeky kan, kalau menang berarti rezeky menang. Kalau kalah berarti ada rezeky yang lain, dan Alhamdulillahnya lagi setelah gagal kemarin itu ekonomi sayakan awalnya nurun kali, karna memang banyak kali biaya caleg itu. Tapi karna keluarga punya usaha yang lain jadi ekonomi saya kembali stabil.”*

Nurchalis. Sp.Msi (47 tahun) menyatakan : *“Untuk persiapan karna saya dulu sudah pernah ikut calon bupati, walaupun kalau dewan baru ini. Kurang lebih saya sudah tau gimana jalannya dunia politik itu, jadi yah persiapan-persiapan seperti mental, ekonomi sudah pasti saya lebih siap lagi, belajar dari pengalaman”.*

Drs. Anharuddin (59 tahun) menyatakan : *“Saya sudah pernah mengikuti calon legislatif, pernah ikut jadi calon DPR RI, tapi gagal. Jadi pada saat mengikuti penconanan ini harapan saya untuk menang besar kali sampai banyak hal yang saya siapkan, biaya yang bukan sedikit, jadi ketika gagal ini saya agak kurang siap sih, karna dikira bakal menang, tau-tau kalah lagi, saya sedikit merasa trauma menjadi calon legislatif dan mungkin kedepan gak ikut lagi. Udah cukuplah jadi pengalaman”.*

Ira Hadiati SH (57 tahun) menyatakan : *“Untuk calon legislatif belum ada pengalaman, inilah yang perdana, so pasti banyak banget yang harus disiapkan, karnakan posisinya kita belum banyak tau, jadi yaitu saya tanya kesuami dulu gimana, dan baiknya suami memberi dukungan yang luar biasa, untuk dana pun kami bekerja sama dalam menyiapkannya. Kemudian sekarang ini saya bisa bangkit dari kekecewaan akibat kegagalanpun karna mendapat dukungan dan motivasi dari suami. Jadi yah lebih siaplah Alhamdulillah sekarang, walaupun awalnya kecewa ”.*

Darusman SH (41 tahun) menyatakan : *“Saya ini baru pertama kali ikut menjadi calon legislatif, wahh... kalau persiapan jangan Tanya lagi soal keuangan, saya siap menjual harta benda yang ada, dengan harapan menang yang luar biasa besar, tapi yaitu sekarang semuanya dah habis karna gagal kemarin, sampai-sampai sekarang rumah aja saya ngontrak, makan udah susah, keluargapun udah menjauh, tidak ada tempat untuk mintak tolong, hmm berat kali pengaruh gagal ini bagi saya dan keluarga kecil saya”*.

Yusnizar SPdI (49 tahun) menyatakan : *“Saya belum pernah ikut jadi calon legislatif, inilah baru ikut. Persiapan saya dalam mengikuti pencalonan ini dengan mengerbonkan modal jualan saya dengan harapan nanti dapat tergantikan kalau bisa menang pada pencalonan menjadi anggota legislatif, tapi karna gagal jadinya saya merasa kecewa kali, karna udah ngorbanin modal jualan, terus lagi kelurga sudah kasih dukungan yang besar, eh malah gagal, jadi ekonomi pun nurun sekarang, karna modal jualan sudah habis terpakai untuk caleg ini”*.

Edy Hasyim (47 tahun) menyatakan : *“Saya sudah pernah ikut jadi calon DPRK, untuk persipan yang paling utama mental dulu, kita dalam bertarung harus siap kalah dan menang. Terus selanjutnya ekonomi, tapi ekonomi ini awalnya saya tidak banyak mempersiapkannya, karna dirasa peluang yang lain udah besar untuk menang, menurut pengalaman dulu ketika ikut caleg juga, uangnya ngikut aja, terpenuhi lah dengan berbagai cara, nth itu minjam dulu ini itu, pokoknya sejalan aja uang itu, pernah sampai besar kali peluang menang pada saat itu. Makanya saya optimis untuk bismillah coba lagi”*.

Drs.H. Asmauddin. SE (62 tahun) menyatakan : *“Saya 3 kali gagal dalam pencalonan sebagai walikota Subulussalam dan ini yang ke 4 kalinya gagal ketika pencolan caleg pula, jadi persiapan bisa dibilang maksiamal, karna pengalaman juga udah banyak. Sudah pernah jadi pj walikota Subulussalam. Udah cukup dikenallah sama masyarakat, tapi kali ini gagal lagi. Udah 4 kali lah ya berarti, dengan semua yang saya sudah siapkan dengan matang tatap gagal juga, mungkin memang sudah harus berhenti di dunia politik, kedepan mungkin saya tidak mencalonkan diri lagi. Sudah cukuplah kan, udah tua juga, sekarang mau menikmati masa tua saja dengan keluarga”*.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: pertama, kebanyakan dari caleg yang gagal tersebut siap secara mental dan material, kedua siap secara mental saja, ketiga hanya siap material saja.

b. Deskripsi Tentang Kondisi Psikologis Calon Legislatif yang Tampak pada saat ini Pasca Pesta Demokrasi Tahun 2019

Untuk mendapatkan data tentang Kondisi Psikologis Calon Legislatif yang tampak pada saat ini pasca pesta demokrasi peneliti mewawancarai 10 orang calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi.

Nurchalis. Sp.Msi (47 tahun) menyatakan *“Saya merasa kekalahan ini bukan suatu hal yang berat, walaupun banyak biaya yang saya keluarkan, itu hal yang wajar menurut saya, sebagai pelajaran untuk masa yang akan”*.

Ira Hadiati SH (57 tahun) menyatakan *“Awalnya saya merasa kecewa telah gagal pada pemilihan yang lalu, namun sekarang ini saya sudah bangkit dan menerimanya, karna motivasi dari keluarga, terutama suami saya”*.

Opti Fianti Siniaga (25 tahun) menyatakan *“Karna dukungan keluarga yang saya dapat itu cukup besar, saya merasa aman aja saat gagal menjadi calon legislatif, malahan saya ingin mencoba lagi bertarung kedepan menjadi anggota legislatif”*.

Indra (34 tahun) menyatakan *“Saya rasa gagal itu hal biasa, malahan dari gagal itulah kita bisa menjadi lebih baik lagi, lebih berhati-hati lagi, lebih teliti lagi. Yang intinya bagi saya kegagalan itu adalah pembelajaran.”*

Aslinda Sastra (49 tahun) menyatakan *“Sedih sih telah gagal, biaya udah banyak yang dikeluarkan, tapi tidak terlalu bermasalah, karna Alhamdulillahnya ekonomi saya kembali stabil karna saya mempunyai usaha lain dan mendapat dukungan keluarga”*.

Drs. Anharuddin (59 tahun) menyatakan *“Saya sedikit trauma akibat sudah 2 kali merasakan kegagalan pada pemilihan, sehingga saya rasa tidak ingin lagi ikut menjadi anggota legislatif”*.

Darusman SH (41 tahun) menyatakan : *“Saya merasa sangat kecewa telah gagal pada pemilihan umum ini, karna saya sudah banyak mengeluarkan biaya, sampai sekarang tidak punya apa-apa lagi, malu dilihat keluarga, merasa tersingkirkan, saya tidak terima karna merasa usaha saya sudah besar tapi masih saja kalah”*.

Yusnizar SPdI (49 tahun) menyatakan *“Saya merasa sedih telah gagal, karna dukungan keluarga yang besar pada saat saya mengikuti pencalonan membuat saya merasa telah mengecewakan mereka”*.

Edy Hasyim (47 tahun) menyatakan : *“Saya merasa sangat kecewa telah gagal pada pemilihan ini karna saya merasa usaha yang saya lakukan sudah banyak, tetapi masih kalah, ditambah lagi hutang saya dimana-mana, barang-barang yang saya punya juga hampir semua telah digadaikan”*.

Drs. H. Asmauddin. SE (62 tahun) menyatakan *“sedihlah, apalagi dah berapa kali gagal, tapi gimana boleh buat gak rezeky tadikan, mungkin dimana rezekynya, mungkinpun disuruh untuk istirahatkan nikmatin masa tua”*.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 2 katagori kondisi psikologi calon legislatif, yaitu: pertama, sebagian besar caleg kondisi psikologisnya sehat, caleg mendapat dukungan keluarga, kepercayaan terhadap tuhan, dan kesiapan yang matang dalam menerima kegagalan. Kedua, sebagian kecil caleg mengalami kondisi psikologis yang terlihat tidak sehat, caleg merasa trauma dan tidak ingin lagi mengikuti pencalonan kembali, caleg merasa kecewa telah mengeluarkan biaya yang banyak tetapi tidak menang.

c. Deskripsi Tentang Dukungan Keluarga Terhadap Calon Legislatif yang Gagal Pasca Pesta Demokrasi tahun 2019

Untuk mendapatkan data tentang dukungan keluarga terhadap calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019 peneliti mewawancarai 10 orang calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi, pada 14 agustus 2020 .

Nurchalis. Sp.Msi (47 tahun) menyatakan *“Saya mendapatkan dukungan keluarga yang sangat baik, bahkan keluarga masih memberikan semangat untuk saya kembali maju menjadi calon legislatif lagi untuk masa yang akan datang”*.

Drs. Anharuddin (59 tahun) menyatakan *“Walaupun beberapa kali gagal pada pemilihan umum, Alhamdulillah saya selalu mendapat dukungan yang besar dari keluarga”*.

Ira Hadiati SH (57 tahun) menyatakan *“pada peratungan menjadi anggota legislatif tahun 2019 lalu, saya sangat mendapat dukungan dari keluarga terutama suami saya, yang tidak henti-hentinya memberi semangat dan motivasi”*.

Yusnizar SPdI (49 tahun) menyatakan *“Alhamdulillah saya mendapatkan dukungan keluarga, mulai dari mencalonkan diri, hingga sampai gagal seperti ini.”*

Indra (34 tahun) menyatakan *“Dukungan keluarga yang saya dapat sangat besar, bahkan keluarga memberi dukungan untuk saya kembali bangkit dan maju lagi menjadi calon anggota legislatif dimasa yang akan datang.”*

Opti Fianti Siniaga (25 tahun) menyatakan *“saya mendapat dukungan keluarga sepenuhnya, bahkan diberi semangat untuk maju kembali menjadi celeg.”*

Edy Hasyim (47 tahun) menyatakan : *“Alhamdulillah dukungan keluargalah yang membuat saya hari ini bisa normal, terutama dukungan istri saya, beliau rela menggadaikan apapun demi membantu saya menyicil utang-utang saya selama pencalonan, saya tidak tau akan jadi apa saya jika tidak di dukung oleh keluarga terutama istri dan anak-anak saya”*.

Aslinda Sastra (49 tahun) menyatakan *“karna mendapatkan dukungan keluarga, walaupun telah banyak mengalami kerugian pada ekonomi, tapi saya bisa kembali bangkit dan memperbaiki semuanya”*.

Drs.H. Asmauddin. SE (62 tahun) menyatakan *“Alhamdulillah dengan pengalaman dunia politik yang banyak, hingga sampai 4 kali gagal, saya tetap mendapatkan dukungan keluarga untuk selalu bangkit lagi dari kegagalan, dukungan yang paling saya rasa adalah dari istri saya”*.

Darusman SH (41 tahun) menyatakan *“Untuk dukungan keluarga saya hanya mendapatkannya dari istri saja, namun keluarga yang lain menjauh”*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan terdapat 2 katagori, yaitu : pertama, sebagian besar dari caleg mendapat dukungan keluarga, baik moril ataupun materi. Kedua, hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak mendapat dukungan keluarga, yaitu tidak mendapat dukungan beruba moril atau materil.

B. Pembahasan Data Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, terdapat tiga kategori kondisi psikologis calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019 yaitu (1) kesiapan calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pesta demokrasi tahun 2019; (2) kondisi psikologis calon legislatif yang tampak pada saat ini pasca pesta demokrasi tahun 2019; (3) dukungan keluarga terhadap calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019.

1. Kesiapan Calon Legislatif dalam Menerima Kegagalan Pada Pesta Demokrasi Tahun 2019

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara terkait kesiapan caleg dalam menerima kegagalan, maka terdapat 3 aspek data yang harus di bahas yaitu: (a) calon legislatif yang siapa mental maupun material; (b) calon legislatif siap mental tetapi meterialnya tidak; (c) calon legislatif siapa mererialnya saja tetapi mentalnya tidak.

Pertama, calon legislatif memiliki kesiapan yang matang baik mental maupun material. Pada pemilihan umum legislatif, menang atau kalah seharusnya sudah menjadi hal yang wajar jika saja calon legislatif memiliki pengetahuan dunia politik dan memiliki kesiapan matang baik kesiapan mental ataupun kesiapan material

Dari kesiapan mental, caleg sebelum mengikuti pencalonan harus sudah siap apabila pada akhirnya harus kalah. Kemudian caleg juga harus memiliki kepercayaan kepada tuhan atas segala kehendak-Nya. Yaitu segala yang sudah menjadi kehendakNya akan memberikan hasil yang terbaik dimasa yang akan

datang. Jadi, caleg bisa lebih siap dalam menerima apapun hasil yang ada dengan ikhlas dan berlapang dada, tanpa adanya rasa kecewa yang berlebihan, yang menyebabkan caleg harus di rawat dirumah sakit jiwa, karna mengalami gangguan kondisi psikologis atau mental.

Surwadi Sumartias, Trie Damayati (2019) menyatakan bahwa bagi para informan kegagalan dalam pileg di pahami sebagai sesuatu yang biasa terjadi dari setiap kompetisi, mereka tidak merasa rugi, walaupun sebagai manusia tetap ada rasa kekecewaan. Dan sebagai muslim, mereka percaya bahwa segala sesuatu itu pasti siizin Allah Swt. Sehingga dalam kegagalan itu ada hikmah yang harus ditafakuri. Para calon legislatif yang memiliki faktor tersebut tidak terlalu merasakan dampak negative psikologis dari kekalahan pemilu.⁶⁰

Kesiapan berupa material, caleg harus mempersiapkan dana cadangan, berupa materi yang cukup memenuhi jika pada akhirnya harus kalah pada pemilihan umum menjadi calon legislatif. Persiapan material ini dapat berupa usaha lain yang akan di jalankan atau di teruskan ketika harus kalah pada pemilihan, atau menyediakan dana khusus untuk pemilihan umum yang tidak akan mengganggu perekonomian jika pada akhirnya harus kalah pada pemilihan umum menjadi legislatif.

Yuni Indah (2016) menyetakan bahwa kegagalan calon legislatif disebabkan oleh beberapa hal yaitu dana politik, fakta dari penelitian ini menyatakan bahwa calon harus memiliki investasi ekonomi yang memang cukup

⁶⁰ Achmad Syaiful Bahri, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stress Para Colon Legislatif dalam Pemilihan Umum 2009*”. Skripsi.

memadai sehingga jikapun harus kalah dalam pertarungan, tidak menyebabkan stress berat yang mengharuskan di rawat di rumah sakit jiwa. Selain investasi ekonomi yang kuat individu juga harus memiliki investasi sosial politik dimasyarakat yang akan mendongkrak popularitasnya.⁶¹

Kedua, calon legislatif hanya memiliki kesiapan mental tetapi meterialnya tidak. Dari hasil wawancara di atas ditemukan juga beberapa caleg yang mempersiapkan dengan matang mental mereka, seperti sudah siap apabila kalah pada pemilihan umum, dan menganggap kegagalan adalah pengalaman yang memberikan pelajaran berharga, untuk kembali maju dan bertarung di masa yang akan datang. Tetapi dalam mengikuti pencalonan tidak cukup hanya memiliki kesiapan mental saja. Kesiapan material juga tidak kalah pentingnya, karna dalam mengikuti pertarungan dibutuhkan biaya yang tidak sedikit bahkan hingga ratusan juta rupiah. Yang habis digunakan untuk biaya kampanye, pembuatan baliho, membayar saksi, dan lain sebagainya. Sehingga dampak yang akan dirasakan caleg jika tidak memiliki kesiapan yang matang pada material, menjadikan caleg harus telilit hutang, keadaan ekonomi menurun, dan akibatnya harus berjuang mati-matian untuk mengembalikan keadaan ekonominya.

Yuni Indah (2016) menyatakan bahwa dana politik yang diperlukan sangat banyak, sekurang-kurangnya biaya untuk transportasi, telekomunikasi dan akomodasi. Ada biaya tidak terduga. Dana politik yang menyangkut komunikasi

⁶¹ Indah, y. (2016). *Menejemen stress calon legislatif pasca pemilihan umum legislatif* . vol. 3

misalnya membeli pulsa, sedangkan akomodasi meliputi sewa posko, internet, honor tim sukses, konsumsi, atribut pemilu dan lain sebagainya.⁶²

Ketiga, calon legislatif hanya memiliki kesiapan material saja tetapi mentalnya tidak. Caleg yang telah memiliki kesiapan pada segi material atau memiliki dana cadangan, memang tidak mengalami terlalu banyak kendala pada perekonomiannya. Tetapi dikarenakan mereka tidak memiliki kesiapan dalam segi mentalnya, mengakibatkan banyak dari caleg merasa menyesal telah mengikuti pertarungan menjadi legislatif. Mereka merasa apa yang telah mereka usahakan dan korbankan tidak sesuai dengan hasil yang mereka dapat, akibatnya banyak dari mereka yang merasa trauma dan tidak ingin lagi mengikuti pencalonan dimasa yang akan datang.

Rindang Puridawati (2010) menyatakan bahwa respon yang ditunjukkan oleh subyek ketika mengalami kegagalan menjadi anggota legislatif adalah kekecewaan pada hasil perolehan suara. Perasaan kecewa yang dianggap berasal dari faktor yang tidak bisa dikendalikan membuat subjek menyesal telah mengikuti pencalonan dan telah mencoba memasuki dunia politik.⁶³

Berdasarkan dekripsi dan pembahasan data terkait kesiapan caleg dalam menerima kegagalan diatas, maka dapat disimpulkan, pada umumnya, caleg siap secara mental dan material. Siap secara mental, dapat dilihat dari cara celeg berbicara, cara caleg memberi pembahaman kepada peneliti, penyampaian yang tenang, tidak berbelit, penuh dengan keikhlasan. Dimana caleg mengatakan

⁶² *Ibid, Menejemen stress...*

⁶³ Rindang Puridawari. *Makna kegagalan calon legislatif menjadi anggota legislatif*, Jurnal Psikologi, Vol.7, No 1 April (2010)

bahwa, sudah siap dalam menerima kegagalan, caleg percaya semua pertarungan dan kegagalan, pasti ada pembelajaran berharga didalamnya. Siap secara material, caleg memiliki dana cadangan. Yaitu dapat dilihat caleg memiliki usaha lain, yang dapat membantu perekonomiannya.

2. Kondisi Psikologis Calon Legislatif yang Tampak Pada Saat Ini Pasca Pesta Demokrasi Tahun 2019

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dari data di atas, terdapat 2 katagori kondisi psikologis calon legislatif yang tampak pasca pesta demokrasi tahun 2019 yaitu : (a) sebagian besar dari caleg yang kondisi psikologisnya sehat; dan (b) sebagian kecil dari caleg yang mengalami kondisi psikologis yang terlihat tidak sehat.

Pertama, caleg yang kondisi psikologisnya sehat. Hal ini dikarenakan mereka mendapat dukungan keluarga, yaitu mereka tidak disisihkan dari keluarga, dibantu mental dan materialnya berupa motivasi dan materi. Caleg memiliki kepercayaan terhadap tuhan, yaitu mereka berkeyakinan bahwa segala yang sudah diatur oleh Allah adalah sekenerio terbaik, percaya akan adanya hal indah yang akan di dapat setelah kegagalan, dan kesiapan yang matang dalam menerima kegagalan, emosi yang stabil, sehingga mereka dapat memahami bahwa setiap pertarungan pasti adanya menang dan kalah, dan semuanya adalah pelajaran, untuk menjadi lebih baik di kemudian hari, sehingga mereka lebih berlapang dada dan ikhlas dalam menerima kegagalan.

Rahmat Bagus Suptro dan Suryanto (2014) menyatakan bahwa calon legislatif yang gagal pada penelitiannya mampu untuk mengontrol emosi,

perhatian dan perilaku ketika menghadapi masalah, mengerti kondisi emosi dan pikiran orang lain sehingga mempunyai hubungan sosial yang baik, mampu mengidentifikasi sebab dari permasalahan yang mereka hadapi ialah kekecewaan ketika kegagalan. Para calon mampu mengendalikan keinginan yang bersifat impulsif dalam kondisi tertekan dan menyakini bahwa solusi yang diterapkan atas permasalahannya merupakan solusi yang efektif. Dasarnya adalah kepercayaan bahwa terdapat masa depan yang lebih baik.⁶⁴

Kedua, kondisi psikologis yang terlihat tidak sehat, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki kesiapan mental yang matang untuk menerima kegagalan, mereka menganggap bahwa segala usaha yang mereka lakukan sudah sangat besar, tapi hasil yang mereka dapat tidak sesuai, akibatnya mereka merasa trauma dan tidak ingin lagi mengikuti pencalonan menjadi anggota legislatif kembali.

Mereka juga tidak mendapatkan dukungan dari keluarga berupa mental ataupun material, bahkan ada yang sampai disisihkan dari keluarga, serta mereka juga mengalami kondisi perekonomian yang menurun karena kurangnya persiapan dana cadangan, sehingga mereka terbelit hutang. Akibatnya tidak jarang dari mereka yang menutup diri dan mengalami perubahan suasana hati, karena merasa malu dan tidak terima atas kekalahan tersebut.

Lusia Astrika (2014) menyatakan bahwa gejala yang dialami sebagai dampak dari kegagalan pencalonan adalah munculnya perubahan suasana hati. Dari perubahan suasana hati kemudian berlanjut ke stress karena merasa bahwa usahanya yang dilakukan untuk menang sudah banyak tetapi pada akhirnya harus

⁶⁴ Rahmad Bagus Saputro, "Resiliensi Calon Legislatif yang Gagal di Pemilu Legislatif Tahun 2014"

kalah. Muncul rasa tidak terima atas kekalahan itu dan muncul rasa malu. Stress kemudian berubah menjadi depresi dengan sering melamun, mengurung diri dirumah, tidak pernah kumpul-kumpul dengan warga sekitar seperti biasanya, menutup diri, hingga muncul perasaan dendam dengan tim suksesnya yang janjinya akan memenangkannya tetapi pada akhirnya gagal dalam pencalonan.⁶⁵

Berdasarkan dekripsi dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar, calon legislatif memiliki kondisi psikologis yang sehat dikarenakan mereka memiliki kesiapan mental dan material yang matang. Seperti, sudah siap dalam menerima kegagalan, memiliki dana cadangan, dan mendapat dukungan dari keluarga, sedangkan sebagian kecil caleg memiliki kondisi psikologis yang terlihat tidak sehat, dikarenakan mereka tidak memiliki kesiapan yang matang baik dari segi mental, material dan dukungan dari keluarga.

3. Dukungan Keluarga Terhadap Calon Legislatif yang Gagal Pada Pesta Demokrasi tahun 2019

Berdasarkan hasil kesimpulan wawancara dari data di atas, terdapat 2 kategori dukungan keluarga terhadap calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019 yaitu : (a) Sebagian besar caleg yang mendapat dukungan keluarga baik moril ataupun materil; (b) hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak mendapat dukungan keluarga baik moril atau materil.

Pertama, caleg yang mendapat dukungan keluarga baik moril ataupun materil. Dari dukungan moril caleg mendapatkan motivasi dan dukungan, semangat untuk kembali bangkit dari keterpurukan pada kegagalan pemilihan

⁶⁵ Lusya Astika (2014), *Fenomenologi Calon Legislatif (Caleg) Depresi Karena kalah dalam Pemilu*, Vol. 5, No.2, Oktober 2014

umum tersebut. Dukungan seperti inilah yang sangat di perlukan oleh calon legislatif yang gagal sehingga mereka memiliki kepercayaan diri kembali, emosi mereka kembali stabil, dan mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah, sehingga mereka dapat dengan mudah berdamai dengan keadaan.

Kedua, caleg tidak mendapat dukungan keluarga baik moril atau materil. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi caleg. Seharusnya, ketika mengalami kegagalan seseorang membutuhkan bantuan motivasi atau dukungan dari orang lain, terutama dari orang terdekat yaitu keluarga. Namun tidak semua dari caleg yang gagal mendapat dukungan baik moril, yang berupa motivasi dan materil berupa bantuan keungan. Tetapi yang didapat malah perlakuan yang tidak diinginkan seperti disisihkan dari keluarga, dan lain sebagainya yang mengakibatkan caleg merasa sendiri, semangatnya menurun, dan emosinya tidak stabil. Akibatkan caleg merasa tidak berguna, merasa menyesal, terpuruk dan menutup diri. Yang pada akhirnya caleg mengalami stress yang berkepanjangan.

Achmad Syaiful Bahri (2009) penelitiannya membuktikan bahwa dukungan sosial mempengaruhi stress pada calon legislatif dalam pemilihan umum, karna dukungan sosial sebagai informasi atau nasehat verbal dan non verbal yang berupa bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh kerabat sosial yang di dapat melalui kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek prilaku bagi pihak penerima.⁶⁶

⁶⁶Achmad Syaiful Bahri, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stress Para Calon Legislatif dalam Pemilihan Umum 2009*”. Skripsi

Sheridan dan Radmacher dikutip dari jurnal achmad syaiful bahri menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologi yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan ia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama.⁶⁷

Menurut cohen dan willy dukungan social adalah bantuan dan dukungan yang diterima dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan social ini sangat penting bagi seseorang karena dapat membangkitkan kembali semangat serta kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan yang sedang dihadapi.⁶⁸

Bersarkan dekripsi dan pembahasan, terkait data dari, dukungan keluarga terhadap caleg yang gagal pada pemilihan umum di atas, terdapat 2 katagori : pertama, pada umumnya, dukungan keluarga yang didapat oleh caleg yang gagal sangat besar, keluarga memberi dukungan berupa moril dan materil. Dari dukungan moril caleg diberi motivasi. Dari dukungan materil, keluarga memberi bantuan pada saat bertarung menjadi legilatif, dan ketika gagal keluarga memberi bantuan berupa materi yang dapat membantu perekonomian caleg kembali. Sehingga caleg tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah. Hanya sedikit dari caleg yang tidak mendapat dukungan keluarga, tidak dibantu baik moril ataupun materilnya. Sehingga caleg menjadi stress karna merasa sendiri dalam menghadapi masalah.

⁶⁷ *Ibid, Hubungan Antara...*

⁶⁸ Khusnul Wahyuni “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menopose Pada Wanita*” (Jurnal Prokab Fakultas Psikologi Universitas Psikologi)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan hasil deskripsi dan pembahasan data penelitian maka dapat dinyatakan bahwa, kondisi psikologis calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019, sebagian besar dinyatakan sehat. Pernyataan ini didasari dari hasil penelitian yaitu :

Pertama, dilihat dari kesiapan calon legislatif dalam menerima kegagalan pada pesta demokrasi tahun 2019, lebih banyak caleg yang siap dibandingkan yang tidak siap, hal ini dapat dilihat secara mental (memiliki keberanian dan keikhlasan apabila akan gagal). Dan secara material (memiliki dana cadangan), Kemudian dukungan keluarga (mendapat dukungan moril dan materil). Hanya sebagian kecil yang tidak siap dalam menerima kegagalan, karena tidak memiliki kesiapan mental, material, dan dukungan keluarga.

Kedua, dilihat dari kondisi psikologis calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019. Lebih banyak calon legislatif yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Hal ini dapat dilihat dari, cara caleg berbicara, (penyampaian yang tenang dan santai), dan cara caleg memeberi pemahaman kepada peneliti (tidak berbelit dan penuh dengan keikhlasan). Sedangkan sebagian kecil caleg memiliki kondisi psikologis yang terlihat tidak sehat, dapat dilihat dari cara caleg berbicara (terburu-buru dan tidak tenang). Cara caleg memberi pemahaman kepada peneliti (berbelit dan penuh dengan kekecewaan).

Ketiga, dilihat dari dukungan keluarga calon legislatif yang gagal pada pesta demokrasi tahun 2019, hal ini dilihat dari dukungan moril (diberi nasehat, solusi, bimbingan, dan motivasi). Kemudian dukungan materil (diberi pinjaman uang dan bantuan usaha). Hanya sebagian kecil calon legislatif yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, baik moril ataupun materil, seperti disisihkan oleh keluarga, serta mengalami penurunan ekonomi.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan kepada calon legislatif yang ingin bertarung pada pemilihan umum/ pesta demokrasi dapat mempersiapkan diri dengan matang baik dari segi mental dan materialnya.
2. Diharapkan kepada masyarakat, untuk memberikan dukungan kepada calon legislatif yang gagal, bukan malah menyisihkannya.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar lebih teliti lagi dalam menyeleksi calon legislatif yang akan mengikuti pencalonan sehingga tidak ada kecurangan-kecurangan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- D Rizaldy dkk, “*Studi kasus sikap toleransi masyarakat dalam pesta demokrasi terhadap pemilihan umum calon presiden dan wakil presiden*”. Jurnal Seminar Nasional PKn UNNES 3 (1), 19-24 (Online), 2019.
- Lusi Liany dkk, “*Penyuluhan Pengawasan dan Partisipasi Pemilihan Pemula dalam Pemilihan Umum Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*”. Jurnal Balireso (Online), VOL. 3.No 1, Januari (2018), email: lusi.liana@yarsi.ac.id, Diakses pada Tanggal 12 Agustus 2020.
- UUD 8 tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
- Heru Cahyono, “*Pelanggaran Pemilu Legislatif 2004*”. Jurnal politik (Online) (2004), Avsilsble Online ejurnal.politik.lipi.go.id, diakses 12 Agustus 2020.
- Azwar,S, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,edisi ke tiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Barsi, *Badan Legislatif Indonesia*. (Online). Diakses pada tanggal 20 April 2020.
- Saputra, *Sistem kaderisasi Dan Penetapan Calon Anggota Legislatif dalam Pemilihan 2009*. Jurnal Ilmu Pemerintah. Vol. 2, No 01.
- Mukhlisatul Jannah, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Usaha*”. Jurnal Islamiconomic Vol.6 No.1 Januari-juni 2015 (online) 2019.
- Dwi Sulisworo, *Demokrasi, Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional 2012*.
- Indah, *Menejemen Stress Calon Legislatif Pasca Pemilihan Umum Legislatif*. vol. 3. 2016.
- Zulistianah, *Stress dan Prilaku Coping Pada Caleg yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009*.
- Lusia Astika, *Fenomenologi Calon Legislatif (Caleg) Depresi Karena kalah dalam Pemilu*, Vol. 5, No.2, Oktober, 2014.
- A.Rani Usman, *Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

- Muhammad Ngafenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Surakarta: Dahara Prize, 1986.
- Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001.
- Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Dadang Supardan, *pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Stutural*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Purwata Atmaja Prawira. *Psikologi Umum dengan Perspektif Bar*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdul Mujib dkk, *Nuasa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*. Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hening Riyadiningsi, “*Peran Kondisi Psikologis dan Krakteristik Pribadi dalam Pengembangan KepemimpinanEfektif : Sebuah Tinjauan Konseptual*”. *Jurnal Psikologi*, (Online), Vol.II, No.2 Agustus, 2020.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Julianto saleh, *Psikologi Dakwah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Perss.
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan mental*, Jakarta: Gunung Angung, 2001.
- Thohari Musnamar, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yokyakarta:Uii Press,1992.
- T.O. Ihromi, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1999.
- Abdul Rahman Shaleh dkk, *Psikologi Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Azyurmardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN, Jakarta tahun 2000.
- Syafriansyah, *Psikologi Agama*, Banda Aceh:Ar-Raniry Press, 2004.

- A.Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Indonesia Center for Civic Education
- Sidney Hook, *Democracy dalam Encyclopedia Americana*, Vol.8 Danbury and Connecticut, 1984.
- Mahfud MD, *Hukum dan pilar-pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Gema Media, 1999.
- Robert A. Dahl, *Perihal Demokrasi: Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2001.
- Siti Hajar Sri Hidayati., “*Perbedaan Motivasi Calon Legislatif di Banda Aceh Ditinjau dari Jenis Kelaminnya*”. Skripsi.
- Ballington, Jullie. “*Perberdayaan Perempuan demi Partai Politik yang Lebih Kuat*” UNDP: Graphic Service Bureau, 2011.
- Moh. Kusnardi dan Harmally, *Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia*, Jakarta: PTSHTN-FHUI, 1998.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2005.
- Suharsimi Arianto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan Praktis)*, jakarta : Renika Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Achmad Syaiful Bahri, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stress Para Calon Legislatif dalam Pemilihan Umum 2009*”. Skripsi.
- Rindang Puridawari. *Makna kegagalan calon legislatif menjadi anggota legislatif*, Jurnal Psikologi, Vol.7, No 1 April (2010)
- Rahmad Bagus Saputro, “*Resiliensi Calon Legislatif yang Gagal di Pemilu Legislatif Tahun 2014*”
- Lusia Astika (2014), *Fenomenologi Calon Legislatif (Caleg) Depresi Karena kalah dalam Pemilu*, Vol. 5, No.2, Oktober 2014
- Achmad Syaiful Bahri, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stress Para Calon Legislatif dalam Pemilihan Umum 2009*”. Skripsi
- Khusnul Wahyuni “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause Pada Wanita*” (Jurnal Prokab Fakultas Psikologi Universitas Psikologi)

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-1978/Un.08/FDK/KP.00.4/08/2020

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**
2) **Siti Hajar Sri Hidayati**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Debby Miranda

Nim/Jurusan : 160402011 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Kondisi Psikologis Para Calon Legislatif yang Gagal pada Pesta Demokrasi 2019 (Studi Deskriptif Analitis di Kota Subulussalam

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Kéempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 11 Agustus 2020 M
21 Zulhijjah 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 11 Februari 2021